



**HARGA DIRI REMAJA PASCA KEMATIAN ORANG TUA DI  
PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan ke Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
(S-1)  
Di UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

**Oleh :**

**ZARA FRAHILA**  
**NIM.1830306064**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1445M/2023H**



**SELF-ESTEEM OF ADOLESCENTS AFTER THE DEATH OF A  
PARENT AT THE MUHAMMADIYAH BATUSANGKAR ORPHANAGE**

**THESIS**

**Submitted to Islamic Psychology Department Ushuluddin,  
Adab, and Da'wah Faculty, To fulfill one of Requirement For  
Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic  
University Batusangkar**

**ZARA FRAHILA  
Reg.No.: 1830306064**

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT  
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY  
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
2023 M/1445 H**



تقدير الذات لدى المراهقين بعد وفاة أحد الوالدين في دار الأيتام محمية  
باتوسانكار

## رسالة علمية

مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و  
الدعوة  
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية  
الحكومية  
باتو سنكار

الكاتب|الكاتبة

زارا فراهيلا

رقم التسجيل:

١٨٣٠٣٠٦٠٦٤

قسم علم النفس الإسلامي  
كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة  
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار  
2023 م/1444 هـ

## ABSTRAK

**Zara Frahila, NIM 1830306064, Judul Skripsi “Harga Diri Remaja Pasca Kematian Orang Tua Di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar.”** Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah harga diri seorang remaja pasca kematian orang tua di Panti asuhan Muhammadiyah di Batusangkar. Tujuan pembahasan ini adalah untuk melihat bagaimana remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar mengatur diri mereka setelah kematian orang tuanya. dan bagaimana remaja menyadari kepatuhan generasi muda dalam menaati prinsip-prinsip moral di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca meninggalnya orang tuanya.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat fenomena dengan mengumpulkan data ke lapangan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi, kepada 3 orang remaja sebagai sumber primer. Sumber sekunder melalui triangulasi sumber akan menjamin keabsahan data yang diberikan oleh ibu tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Menyadari kepatuhan generasi muda dalam menaati prinsip-prinsip moral di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca meninggalnya orang tuanya. Pada aspek kekuasaan gambaran harga diri informan satu dan dua, walaupun memiliki jenis kelamin yang berbeda, kedua informan tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat mengendalikan dirinya atas kepergian ayahnya tersebut. Pada aspek keberartian gambaran harga diri yang dapat dilihat dari kedua informan adalah sifat pesimis yang muncul, tidak adanya dukungan dari keluarga terhadap informan, adanya perasaan yang tidak adil didalam hidup informan tersebut, dan munculnya perasaan bahwa kehidupan informan tersebut tidak berarti.

***Kata kunci*** :*harga diri, remaja. Panti asuhan muhammadiyah*

## **ABSTRACT**

**Zara Frahila, NIM 1830306064, Thesis title "Adolescent Self-Esteem After the Death of a Parent at the Muhammadiyah Batusangkar Orphanage."** Islamic Psychology study program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University (UIN).

The main problem in this thesis is the self-esteem of a teenager after the death of his parents at the Muhammadiyah Orphanage in Batusangkar. The purpose of this discussion is to see how teenagers at the Muhammadiyah Batusangkar Orphanage organize themselves after the death of their parents. and how teenagers realize the compliance of the younger generation in obeying moral principles at the Muhammadiyah Batusangkar Orphanage after the death of their parents.

The type of research that the author uses is qualitative research that is phenomenal in nature by collecting data in the field. The data collection techniques that the author uses are interviews and observations, with 3 teenagers as primary sources. Secondary sources through source triangulation will guarantee the validity of the data provided by single mothers.

Based on the research results, it was found that the younger generation was aware of the compliance with moral principles at the Muhammadiyah Batusangkar Orphanage after the death of their parents. In the power aspect of the self-esteem description of informants one and two, even though they have different genders, the two informants cannot control themselves and cannot control themselves over the departure of their father. In the aspect of meaningfulness, the self-esteem that can be seen from the two informants is the pessimistic nature that appears, the lack of support from the family for the informant, the feeling of unfairness in the informant's life, and the emergence of a feeling that the informant's life is meaningless.

Key words: self-esteem, teenagers. Muhammadiyah orphanage

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Sub Fokus Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat.....	10
F. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II</b> .....	<b>12</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Harga Diri .....	12
B. Remaja.....	17
C. Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB III</b> .....	<b>26</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Subjek Penelitian.....	26
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Sumber Data .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data .....	32
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	33
<b>BAB IV</b> .....	<b>35</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>

A. Temuan Penelitian.....	35
B. Pembahasan.....	66
C. Refleksi dari Temuan Penelitian .....	72
<b>BAB V.....</b>	<b>75</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.1 Pengambilan Data Wawancara dan Observasi .....</i>	<i>35</i>
<i>Tabel 4.2 Karakteristik Subjek Penelitian.....</i>	<i>37</i>
<i>Tabel 4.3 Kontrol Prilaku remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar .....</i>	<i>38</i>
<i>Tabel 4.4 Keberartian Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Memengaruhi Ketertarikan Lingkungan .....</i>	<i>44</i>
<i>Tabel 4.5 Kepatuhan Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Dengan Nilai-Nilai Moral .....</i>	<i>52</i>
<i>Tabel 4.6 Kemampuan Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Dalam Memnuhi Tuntutan Prestasi .....</i>	<i>59</i>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tahap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dikenal dengan istilah remaja (Hurlock, 2008). Remaja memerlukan lingkungan yang tepat dan dukungan orang tua selama fase transisi ini untuk memastikan bahwa mereka menjadi orang dewasa yang matang ketika meninggalkan masa kanak-kanak. Remaja juga menentukan bagaimana harga diri atau yang kita sebut dengan harga diri berkembang pada usia ini. Remaja akan mengambil semua keputusan penting tentang siapa dirinya, positif atau buruk, termasuk harga dirinya (Hurlock, 2008). Pada masa peralihan ini pastinya sangat membutuhkan dukungan orang tua dan lingkungan yang tepat agar pada saat masuk ke masa dewasa, remaja sudah terbilang matang (Coopersmith, 1967).

Remaja awalnya disebut *adolesce*, yang berasal dari kata Latin "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan." Orang primitif dan orang purbakala tidak menganggap masa puber dan remaja sebagai periode kehidupan yang berbeda. Anak dianggap sudah dewasa ketika mereka mampu melakukan hubungan seksual (Ali & Asrori, 2006).

Harga diri, sering dikenal sebagai martabat diri atau citra diri, adalah aspek evaluatif diri yang mendunia (Santrock, 2007). Salah satu komponen konsep diri adalah harga diri yang merupakan sifat psikologis yang sangat mempengaruhi cara seseorang berperilaku dan berpikir. Setiap orang mempunyai tingkat harga diri yang berbeda-beda. Seseorang dengan harga diri yang tinggi menurut Rosenberg (dalam Suhron, 2016) adalah orang yang menghargai dan menghargai diri sendiri, tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri, serta berusaha untuk menjadi lebih baik dan mengembangkan dirinya. Menurut Coopersmith (1967), seseorang dengan harga diri yang tinggi mampu berkomunikasi dengan jelas, memancarkan rasa percaya diri, berhasil secara akademis, dan membangun koneksi sosial.

(Coopersmith, 1967)

Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Tugas membesarkan anak bukanlah hal yang mudah, butuh adanya kerja sama antara ibu dan ayah. Suasana rumah yang hangat dan perasaan yang aman adalah sebuah kebutuhan dasar di dalam kehidupan keluarga, dengan adanya kebutuhan dasar ini maka hal tersebut harus dipenuhi agar selalu berada pada perasaan yang tenang. Aman dan nyaman. Perasaan aman nyaman tersebut merupakan kebutuhan dasar didalam suasana keluarga, hanya dapat diperoleh dilingkungan keluarga yang adanya kesejahteraan didalamnya.(Asih dkk., 2012).

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (Indonesia, 2004), panti asuhan adalah lembaga bantuan sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial, pembiayaan, dan pemenuhan kebutuhan fisik anak-anak terlantar, serta mendidik mereka secara religius dan sosial agar dapat menjadi generasi penerus bangsa dan individu yang berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Menurut Nursaidah (2023), panti asuhan adalah tempat dimana anak yatim piatu, yatim piatu, anak terlantar, dll. dididik dan dirawat. Panti asuhan memberikan pengasuhan jasmani dan rohani mengingat panti asuhan merupakan keluarga anak asuh dimana pembinaan mempengaruhi perkembangan anak asuh. Tugas pembinaan di pantiasuhan adalah agar mereka diterima di masyarakat.

Panti asuhan adalah salah satu lembaga pendidikan informal yang mempengaruhi pelatihan pekerja dengan pengetahuan agama dan praktis (Sari, 2017). Kementerian Kesejahteraan Republik Indonesia (1989) menemukan bahwa panti asuhan berperan penting dalam mengatasi masalah anak terlantar dan memberikan pelayanan melalui tenaga profesional yang tanggap terhadap kebutuhan anak asuh. Dalam hal ini panti asuhan adalah keluarga asuh yang wajib membekali anak asuh dengan pendidikan atau pelatihan yang baik. Anak asuh ini tentunya memiliki karakter yang berbeda karena latar belakang mereka juga berbeda.

Dengan pola pendidikan yang diterapkan diharapkan anak panti asuhan dapat berhasil dan berperilaku positif sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengasuhan spritual anak asuh, bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga akhlak anak agar berperilaku terpuji dan terhindar dari perbuatan tercela (Delpiana, 2017).

Pendekatan spiritual tidak jauh dari ibadah sehari-hari dalam Islam. Mulai dari ibadah wajib seperti sholat, puasa, membayar zakat, hingga ibadah sunnah seperti zikir, sedekah, membaca Alquran, dll. Salah satu variabel yang merupakan bentuk pengembangan penelitian spiritual adalah kesejahteraan spiritual. NICA (National Interfaith Coalition on Aging) mendefinisikan kesejahteraan spiritual sebagai penegasan atau pernyataan hidup yang dimiliki seseorang tentang Tuhan, diri, komunitas, dan lingkungan yang mendukung dan mempengaruhi keutuhan mereka (Moberg, 2010).

Dalam hal ini, penulis memilih yayasan sosial sebagai sasaran penelitian, karena yayasan tersebut merupakan salah satu platform organisasi yang bergerak dalam bidangkesejahteraan dan sangat memajukan perkembangan dan kemajuan masyarakat dengan berperan baik dalam bidang pendidikan. , keagamaan, sosial dan penyediaan sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat seperti panti asuhan.

Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar merupakan Panti Asuhan yang didirikan Perserikatan Muhammadiyah untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu secara finansial atau kesulitan dalam bersekolah. Selain itu, mereka juga memiliki pola asuh ganda yang salah satunya diimplementasikan dalam program pembinaan keagamaan yang meliputi kegiatan murajah, hafalan Al-Qur'an dan sholat bersama.

Menurut Coopersmith (1967), orang dengan harga diri yang buruk menunjukkan ciri-ciri antara lain keputusasaan, membayangkan kegagalan, dilanda depresi, merasa jelek, dan merasa terasing dari kelompok sosialnya. (Coopersmith, 1967). Berhasil atau tidaknya masa depan seorang remaja

bergantung pada seberapa baik tumbuhnya harga diri mereka. Hubungan dengan orang lain, terutama dengan orang tua, saudara kandung, dan teman dekat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi harga diri (Tambunan, 2001). Keluarga, dari semua institusi sosial yang ada saat ini, mempunyai pengaruh paling besar terhadap bagaimana remaja mengembangkan rasa jati dirinya karena merupakan lingkungan terdekatnya. baik dari segi tubuh dan pikiran. Keluarga merupakan institusi pertama yang dialami seseorang dan berperan penting dalam mempengaruhi perkembangannya (Tambunan, 2001).

Pastinya ada karakter ayah dan ibu di setiap keluarga yang mendukung dan merawat anak-anaknya hingga dewasa. Salah satu dari sekian banyak hal yang terbentuk saat mendampingi dan mengasuh anak adalah kepribadiannya. (dkk D. H., 2020) Seorang remaja yang mendapat pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orang tuanya akan mengembangkan kepribadian yang kuat. Perkembangan psikologis akan tidak seimbang apabila salah satu orang tua tidak melakukan pengasuhan. Secara tidak langsung, anak yang tidak menganggap orang tuanya mempunyai peran sebagai orang tua akan mengalami kesulitan dalam kesehatan mental, kepribadian, dan pertahanan diri terhadap stres.

Peran ayah dalam perkembangan anak memiliki pengaruh yang sangat besar, termasuk dalam aspek kognitif, sosial-emosional, nilai moral, bahasa, dan seni. Dalam psikologi, istilah *father involvement* digunakan untuk menggambarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yang meliputi tugas-tugas pengasuhan serta memberikan dukungan psikologis dan emosional, serta membimbing anak dalam setiap tahap perkembangannya (Ulfah, 2020). Orang tua berfungsi sebagai panutan bagi anak yang nantinya akan menjadi acuan dalam menilai perilaku orang lain terhadap dirinya. Hurlock (2008) menyatakan bahwa ketidakharmonisan hubungan keluarga dan kehilangan sosok/ peran ayah atau ibu pada masa remaja anak dapat menjadi bahaya psikologis. Pada masa remaja, baik anak

laki-laki maupun perempuan sering kali merasa tidak percaya diri karena perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang tidak stabil, sehingga mereka membutuhkan dukungan dan perlindungan dari keluarga (Riani, 2023).

Sebagai kepala keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing keluarga dalam berbagai aspek dan bekerja sama dengan ibu untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Ada sembilan kategori keterlibatan orang tua, antara lain mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, memotivasi anak untuk mencapai prestasi, mendukung ibu dalam pengasuhan anak, memenuhi kebutuhan anak, berinteraksi dengan anak, memberikan kasih sayang dan penghargaan kepada anak, membantu mengembangkan potensi anak, memberikan dorongan kepada anak dalam menyelesaikan tugas, serta memberikan perhatian penuh kepada anak. Peran orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan adaptasi dan rasa percaya diri anak, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Ulfah, 2020).

Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa setiap individu melalui serangkaian tahap perkembangan yang melibatkan tantangan psikososial yang berbeda. Kehilangan orangtua, dapat memengaruhi pencapaian pada berbagai tahap tersebut, khususnya pada tahap "integritas vs. keputusasaan" di usia dewasa atau "identitas vs. kebingungannya" di masa remaja (Parmanti, 2015). Kehilangan sosok orang tua dapat menghambat perkembangan identitas dan peran sosial anak, serta memicu krisis emosional dan sosial yang signifikan. Kehilangan orang tua juga bisa mempengaruhi pemahaman anak tentang peran sosial mereka dalam masyarakat. Orang tua sering kali dipandang sebagai figur otoritas dan pembimbing, sehingga kematian orang tua dapat menyebabkan kebingungannya dalam menjalani peran sosial tertentu, seperti menjadi kepala keluarga atau menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Hadi, 2024).

Peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pembentukan harga diri anak. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, termasuk partisipasi dalam tempat penitipan anak sejak usia dini, dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan konsep diri anak. Anak-anak yang merasakan kehadiran, dukungan, dan perhatian dari orang tua cenderung mengembangkan harga diri yang sehat. (Sujiono, 2009) Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pengasuhan karena berbagai faktor, termasuk karena orang tua telah meninggal dunia, dapat mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya diri dan stabilitas emosional sepanjang tumbuh kembangnya.

Karena mereka tidak seperti anak-anak lain dan tidak dapat berbagi pengalaman tumbuh bersama seorang tua, orang-orang yang tumbuh dengan harga diri yang buruk, kemarahan, dan rasa malu akan terpengaruh oleh peran penting yang dimainkan oleh orang tua. Seorang anak muda yang kehilangan kedudukan sebagai seorang orang tua juga mengalami kesedihan, rasa iri, dan kesepian. (2011, Lerner).

Proses bagi mereka yang mengalami kesedihan, kehilangan orang yang dicintai, tragedi, atau diagnosis penyakit berat tercakup dalam penelitian Kubler Ross tentang fase-fase kesedihan. Penyangkalan dan isolasi diri adalah dua dari lima fase berkah yang Kubler Ross kategorikan ke dalam tindakan seseorang (Denial). Pada fase awal berduka ini, seseorang akan menolak kenyataan bahwa dirinya akan meninggal dunia. Pada titik ini, seseorang yang mengalami kesedihan akan meragukan keadaannya dan percaya bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak mungkin berduka. Namun, pada akhirnya, pengertian ini akan memberi jalan pada pemahaman mendalam tentang keadaan yang sedang mereka alami. (Upton, 2012)

Skala Penilaian Penyesuaian Sosial (SRRS), yang dibuat oleh Holmes dan Rahe (dalam Brannon dan Feist, 2000), mencantumkan kehilangan anggota keluarga dekat, perceraian, dan perpisahan perkawinan sebagai lima situasi teratas. Kredo dkk. (dalam Yuliawati, 2007)

menyatakan bahwa skor SRRS yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis. Hal ini menyiratkan bahwa kehilangan orang tua atau pasangan akan membuat anggota keluarga yang tersisa menjadi lebih rentan, yang akan menimbulkan berbagai masalah psikologis dan juga penyakit fisik.

Dalam studi mereka pada tahun 2007, Allen dan Daly mengumpulkan literatur tentang dampak anak tidak mempunyai orang tua terhadap perkembangan anak dan menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa sosok orang tua biasanya mengalami kesulitan di sekolah, menerima nilai buruk, mengalami ketidakmampuan belajar, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Selain itu, mereka sering kali menunjukkan perilaku buruk di sekolah, seperti tidak memperhatikan, tidak mematuhi peraturan, dan kemungkinan dikeluarkan. Tanpa peran orang tua dalam kehidupan mereka, anak-anak juga dapat terlibat dalam aktivitas ilegal seperti penggunaan narkoba dan alkohol. Selain itu, mereka sering melakukan perilaku seks bebas pada masa remaja yang berakibat pada kehamilan remaja.

McLahan dkk. (2014) menemukan bahwa keadaan tidak berorang tua berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian serupa. Hal ini mencakup dinamika keluarga, pengembangan karakter, pencapaian pendidikan, kesehatan mental, dan keberhasilan pekerjaan. Dampak terhadap pertumbuhan sosio-emosional anak ini tetap ada sepanjang masa remaja, tidak hanya ketika anak ditinggalkan. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan tegang dengan orang tuanya di masa lalu lebih cenderung melakukan perilaku berisiko sepanjang masa remajanya, seperti merokok atau memiliki anak.

Menurut penelitian yang juga dilakukan oleh Munjiat (2017), keadaan tanpa orang tua berdampak negatif terhadap harga diri anak, rasa rendah diri, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Anak juga cenderung belum dewasa dan perkembangan psikologisnya lamban.

Kecenderungan anak lari dari masalah dan menjadi emosional saat menghadapinya adalah dampak yang kedua. tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam berbagai keadaan yang memerlukan tindakan cepat dan tegas.

Dilaporkan adanya variasi harga diri remaja dengan orang tua dan remaja tanpa orang tua berdasarkan penelitian Isni (2013). Rendahnya harga diri anak diakibatkan oleh perasaan bahwa orang tua tidak berharga dan sebaik orang lain ketika ia tidak terlibat aktif dalam mengasuh anak. Anak-anak yatim mengalami kesulitan dalam bidang akademis, tidak aktif, dan kesulitan mengekspresikan diri.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam pencarian jati diri. Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas dirinya dan mengevaluasi citra diri melalui interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan, terutama keluarga. Harga diri menjadi salah satu aspek penting dalam proses identifikasi diri remaja. Secara umum, harga diri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. (Desmita, 2012) Tingkat harga diri yang dimiliki seorang remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Interaksi yang positif, penuh empati, dan dukungan emosional dari orang tua cenderung membentuk harga diri yang tinggi pada remaja, sebaliknya, pola pengasuhan yang negatif dapat menyebabkan terbentuknya harga diri yang rendah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan hasil wawancara peneliti pada tanggal 1 Oktober 2024 : “Iya, sungguh meresahkan, karena saya merasa orang tua adalah tempat saya berlindung. Saya pikir semua persoalan tidak begitu besar ketika orang tua masih hidup. Saya pikir, "Masih ada orang yang sayang, peduli pada saya. Bagi saya, Papa adalah segalanya." *“Apa kak.. ngerasa kehilangan..terus kaya ga percaya papa tu udah ga ada lagi disini..”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti simpulkan bahwa

saat anak mengalami kehilangan orang tua, memberikan pengaruh terhadap kehidupannya, tentu hal ini mempengaruhi pada keseharian dari anak tersebut. Karena kehilangan orang tua, membuatnya merasa tidak ada yang peduli dan menyayangnya lagi. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Harga diri remaja pasca meninggalnya orang tua di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar” mengingat latar belakang informasi tersebut di atas.”

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat konteks tersebut di atas, maka fokus permasalahan penelitiannya adalah “Harga Diri Remaja Pasca Kematian Orang Tua di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar“.

## **C. Sub Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Kontrol Prilaku remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar?
2. Bagaimana keberartian remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar memengaruhi ketertarikan lingkungan ?
3. Bagaimana kepatuhan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dengan nilai-nilai moral?
4. Bagaimana kemampuan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dalam memnuhi tuntutan prestasi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat Kontrol Prilaku remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar.
2. Untuk mengetahui keberartian remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar memengaruhi ketertarikan lingkungan.

3. Untuk mengetahui kepatuhan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dengan nilai-nilai moral.
4. Untuk mengetahui kemampuan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dalam memnuhi tuntutan prestasi.

#### **E. Manfaat**

Penelitian tersebut menghasilkan dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Ini dikategorikan berdasarkan pertanyaan yang diajukan di atas.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan tema penelitian yang tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian selanjutnya, penulis yakin bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan suatu karya tulis yang bermanfaat bagi bidang pendidikan. Karena banyak orang yang terlibat dalam pelecehan seksual verbal tidak menyadari dampak yang ditimbulkannya terhadap korban, temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi korban dan pelaku pelecehan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Mahasiswa dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman lebih dalam mengenai realitas pelecehan seksual verbal yang merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat membawa pergeseran pemahaman tentang betapa uniknya setiap orang. Penelitian di masa depan dapat mengambil manfaat dari penggunaan penelitian ini sebagai referensi bacaan.

#### **F. Definisi Operasional**

##### **5. Harga Diri**

Menurut Coopersmith (1967) adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Harga diri ini dipengaruhi oleh beberapa factor, salahsatunya adalah keluarga. Dengan aspek-aspeknya dalah kekuasaan,

keberartian, Kebajikan, dan kemampuan. Dalam skripsi ini, harga diri yang peneliti maksud adalah penilaian dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh keluarga.

#### 6. Remaja

Menurut Hurlock (2008) remaja adalah masa remaja merupakan masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa remaja, terjadi perubahan dari aspek biologis maupun aspek psikologis. Remaja ini terdiri dari remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15 – 18 tahun) , dan remaja akhir (18 – 21 tahun). Dalam penelitian ini, remaja yang peneliti maksud adalah remaja awal dan remaja madya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Harga Diri**

##### **1. *Pengertian Harga Diri***

Menurut Coopersmith (1967), harga diri adalah persepsi subjektif seseorang terhadap kelayakan dirinya berdasarkan keyakinan yang kuat. Harga diri adalah penilaian yang biasanya dipegang seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan perasaan setuju atau tidak setuju dan seberapa besar orang tersebut menganggap dirinya mampu, penting, berhasil, dan dihargai.

Menurut Lener dan Spanier (dalam Ghufron, 2012), harga diri didefinisikan sebagai derajat setuju atau tidak setuju yang terkait dengan konsep diri seseorang. Namun, Ghufron (2012) menyatakan bahwa harga diri terdiri dari penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, serta penilaian terhadap cara orang lain memperlakukannya. Hal ini juga menunjukkan seberapa percaya diri, berbakat, dan berguna seseorang. Selain itu, Baron dan Byrne (2012) berpendapat bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang mencakup aspek positif dan negatif.

Harga diri adalah istilah yang merujuk pada penilaian atau perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat berkisar dari sangat negatif hingga sangat positif. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki persepsi yang baik tentang dirinya sendiri, merasa bernilai, dan yakin akan kemampuannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah sering kali menunjukkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan merasa tidak layak. Harga diri terbentuk sejak masa awal kehidupan, terutama melalui interaksi antara bayi dan pengasuh utama, biasanya ibu. (Coopersmith, 1967) Selain itu, pengalaman pribadi serta tanggapan dari lingkungan sosial, seperti penilaian orang lain, sangat memengaruhi perkembangan harga diri. Faktor budaya juga berperan penting dalam membentuk standar dan persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Minchintin (dalam Lestari & Koentjoro,

2002) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau emosi tentang diri kita sebagai manusia. Menurut Minchintin, ini terdiri dari keyakinan tentang siapa diri kita, persepsi kita tentang diri kita sendiri, dan cara kita berperilaku. Kami. Persepsi kita tentang diri kita tidak hanya memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga berbagai aspek kehidupan kita.

Menurut Myers dan Myers (dalam Sriati, 2008), harga diri adalah perasaan yang muncul ketika perilaku Anda sesuai dengan persepsi Anda tentang diri sendiri, yang merupakan gambaran ideal tentang siapa Anda ingin menjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu terhadap siapa dirinya berdasarkan keyakinan yang telah dikemukakan oleh para psikolog sebelumnya tentang konsep harga diri.

## **2. *Aspek-aspek harga diri***

Coopersmith (1967) mengidentifikasi empat komponen harga diri, yaitu sebagai berikut:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.
- b. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.
- c. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan

prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan self esteem yang positif pada dirinya sendiri.

- d. Competence (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. Self esteem pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa self esteem remaja dapat meningkatkan saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam Santrock, 2005)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang diambil untuk dijadikan Guide Interview dalam penelitian ialah power (Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri**

Menurut Coopersmith (dalam Mangantes, 2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi self esteem, yaitu:

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang berarti.

*Self esteem* seseorang cenderung dipengaruhi oleh individu yang dianggap penting dalam hidupnya. Orang tua dan keluarga adalah contoh dari orang-orang yang memiliki peran signifikan. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat terjadinya interaksi dalam kehidupan seseorang.

## 2. Kelas Sosial dan Kesuksesan.

Menurut Coopersmith (dalam Mangantes, 2006), status sosial seseorang dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggalnya. Individu yang memiliki pekerjaan bergengsi, penghasilan lebih tinggi, dan tinggal di tempat tinggal yang lebih besar serta mewah akan dipandang lebih sukses oleh masyarakat dan memperoleh keuntungan materi serta budaya. Hal ini dapat membuat individu dengan kelas sosial tinggi merasa bahwa mereka lebih bernilai dibandingkan dengan orang lain.

## 3. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman.

Keberhasilan yang diperoleh individu tidak langsung mempengaruhi harga diri, melainkan terlebih dahulu diproses melalui tujuan dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebut.

## 4. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi.

Individu dapat mengurangi dampak dari ancaman berupa penilaian negatif yang datang dari luar diri mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menanggapi atau menolak penilaian buruk yang diberikan oleh orang lain terhadap diri mereka.

Menurut Monks (2004), terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang. Empat faktor tersebut ialah :

### a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil dari orang tua, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis didapat pada anak yang memiliki harga diri tinggi.

### b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tepat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai

individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih saya, penghinaan dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan pola pikir, cara berpikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Menurut Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajarbergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

- a. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- b. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- c. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung).
- d. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Perubahan masa remaja cenderung berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka: membangun identitas –termasuk

identitas seksual- yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa (Papalia, Old, & Feldman ,2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor psikologis dan jenis kelamin.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja awalnya disebut *adolesce*, yang berasal dari kata Latin "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan." Orang primitif dan orang purbakala tidak menganggap masa puber dan remaja sebagai periode kehidupan yang berbeda. Anak dianggap sudah dewasa ketika mereka mampu melakukan hubungan seksual (Ali & Asrori, 2006).

Selama periode remaja, seseorang mengalami transisi biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi. Ini adalah masa transisi dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju kematangan pada usia dewasa. Ini adalah periode kehidupan yang menyenangkan. Dibandingkan dengan usia kanak-kanak, remaja kehilangan kebijaksanaan dan kemampuan membuat keputusan sendiri.

Hurlock menyatakan bahwa kata "remaja" atau "adolescence" berasal dari kata Latin "adolescence" (kata bendanya "adolescentia" = remaja), yang berarti "tumbuh dewasa" atau "menjadi dewasa." Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosi.

Banyak orang mendefinisikan remaja, seperti DeBurn, yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sementara Papalia dan Olds mendefinisikan remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan

dewasa, yang biasanya dimulai pada usia dua belas atau tiga belas tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Anna Freud, di sisi lain, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang mencakup perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual serta perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Masa remaja dan masa puber sama. Periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama pada awal masa remaja, disebut pubertas. Anak laki-laki tumbuh lebih cepat daripada anak perempuan, dengan usia awal rata-rata 12 setengah tahun dan 10 setengah tahun pada anak perempuan. Pada masa pubertas, kematangan individu bersifat menyuluruh. Masa remaja biasanya mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Organ-organ fisik mencapai tahap kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi bekerja dengan baik. Akibatnya, jika mereka melakukan hubungan seksual, mereka akan hamil.

Oleh karena itu, para orang tua mulai khawatir tentang keberadaan anak-anaknya yang masih remaja. Remaja mulai merasa tidak ingin dikekang atau dibatasi oleh aturan keluarga. Mereka menginginkan kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga mereka dapat mewujudkan jati diri mereka sendiri. Namun, mereka cenderung egosentris dan sulit untuk memahami cara orang lain berpikir. Oleh karena itu, terjadi perbedaan pandangan dan konflik antara orang tua dan remaja. Masalah keluarga mungkin muncul jika tidak terselesaikan dengan baik. Remaja biasanya adalah orang-orang berusia antara 13 dan 21 tahun.

Para ahli biasanya menetapkan batasan usia remaja antara 12 dan 21 tahun. Usia remaja biasanya dibagi menjadi tiga kategori: 12–15 tahun (masa remaja awal), 15–18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18–21 tahun (masa remaja akhir). Namun, Monks, Knoers, dan

Haditono membedakan masa remaja menjadi empat kategori: praremaja atau pra-pubertas (10–12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12–14 tahun), dan masa remaja akhir (18–21 tahun).

Salah satu definisi tentang remaja yang didasarkan pada tujuan praktis adalah yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia atau WHO (World Health Organization). WHO memberikan definisi tentang remaja lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>8</sup>

WHO menetapkan batas usia 10 - 20 tahun sebagai batasan usia remaja, definisi tersebut berdasarkan usia kesuburan, baik wanita maupun pria. WHO membagi kurun usia 10 - 20 tahun usia remaja kedalam dua fase. Remaja awal pada kurun usia 10 - 14 tahun, dan remaja akhir pada usia 15 - 20 tahun.<sup>9</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa masa remaja ialah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan disesuaikan oleh perubahan fisik dan psikisnya.

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan

lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Papalia dan Olds (2001), memaparkan masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

## 2. ***Batasan Usia Remaja***

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson (dalam Thalib, 2010), masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

## 3. ***Tugas Perkembangan Remaja***

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- i. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
  - ii. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
  - iii. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
  - iv. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- v. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
  - vi. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung).
  - vii. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Perubahan masa remaja cenderung berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka: membangun identitas –termasuk identitas seksual- yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

#### 4. Ciri-ciri Remaja

Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2008) adalah sebagai berikut :

- i. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Meskipun setiap periode dalam kehidupan memiliki peran penting, intensitasnya berbeda-beda. Ada periode yang signifikan karena

dampak fisiknya, dan ada pula yang disebabkan oleh faktor psikologis. Dampak fisik dan psikologis memiliki persepsi yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat sering kali disertai dengan perkembangan mental yang pesat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan tersebut menuntut penyesuaian mental serta pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru.

ii. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukanlah suatu perubahan total dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan perubahan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, setiap fase sebelumnya akan mempengaruhi apa yang terjadi sekarang dan di masa depan. Ketika anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus melepaskan sifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku serta sikap baru yang menggantikan yang lama.

iii. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkatan perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sebanding dengan laju perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan fisik berlangsung cepat, perubahan dalam sikap dan perilaku juga terjadi dengan cepat. Begitu perubahan fisik melambat, perubahan sikap dan perilaku pun akan melambat. Terdapat empat perubahan utama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok. Ketiga, perubahan dalam minat dan pola perilaku diikuti dengan perubahan nilai-nilai. Keempat, banyak remaja yang merasa ambivalen terhadap setiap perubahan yang terjadi.

iv. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah yang dihadapi remaja sering kali menjadi tantangan yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua

alasan utama mengapa hal ini terjadi, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga banyak remaja yang kurang berpengalaman dalam menghadapinya. Selain itu, remaja cenderung merasa mandiri dan ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri, menolak bantuan dari orangtua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, mereka cenderung menggunakan cara-cara yang mereka yakini. Pada akhirnya, banyak remaja yang menyadari bahwa solusi yang mereka pilih tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan.

v. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari oleh remaja adalah usaha untuk memahami siapa diri mereka, apa peran mereka dalam masyarakat, apakah mereka masih dianggap anak-anak atau sudah dewasa, serta apakah mereka mampu merasa percaya diri meskipun latar belakang ras, agama, atau kewarganegaraannya membuat sebagian orang merendahkan mereka.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan harga diri, khususnya pada remaja atau individu dewasa awal yang mengalami kehilangan orang tua. Penelitian-penelitian ini menjadi acuan untuk melihat bagaimana variabel harga diri dipengaruhi oleh kondisi psikologis, pola pengasuhan, serta pengalaman kehilangan.

1. Fatimah, R. & Susanti, A. (2020)

Penelitian berjudul "*Harga Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*" ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan harga diri remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan penyesuaian sosial yang lebih baik.

Persamaan: Sama-sama meneliti harga diri pada remaja.  
 Perbedaan: Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh pola asuh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada dampak kehilangan ayah terhadap harga diri remaja di panti asuhan.

2. Sari, M. & Yuniarti, T. (2019)

Dalam penelitian "*Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan*", ditemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan pengasuh sangat memengaruhi tingkat harga diri anak-anak panti. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.  
 Persamaan: Sama-sama membahas harga diri remaja di panti asuhan.  
 Perbedaan: Penelitian ini menyoroti peran dukungan sosial, sementara penelitian ini lebih fokus pada pengalaman kehilangan ayah sebagai faktor yang memengaruhi harga diri.

3. Yuliana, R. (2021)

Penelitian berjudul "*Hubungan Antara Konsep Diri dan Harga Diri pada Remaja di Panti Sosial*" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri positif dengan tingginya harga diri. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya menunjukkan perilaku lebih adaptif dalam pergaulan.  
 Persamaan: Sama-sama membahas harga diri pada remaja di panti asuhan.  
 Perbedaan: Penelitian ini fokus pada hubungan konsep diri dengan harga diri, sedangkan penelitian ini meneliti harga diri pasca kehilangan orang tua.

4. Safitri, I. N. (2021)

Dalam penelitian kuantitatif berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Pasca Kematian Orang Tua*", ditemukan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar memengaruhi tingkat harga diri remaja yang mengalami kehilangan orang tua. Namun, ditemukan

bahwa faktor internal juga turut berperan penting. Persamaan: Sama-sama meneliti harga diri pasca kematian orang tua. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada kehilangan figur ayah.

5. Puspitasari, R. A. (2020)

Penelitian "*Dinamika Harga Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*" dengan pendekatan kualitatif ini mengungkap bahwa pengalaman kehilangan orang tua sejak kecil, pengaruh lingkungan panti, serta dukungan dari sesama penghuni memengaruhi fluktuasi harga diri remaja. Persamaan: Sama-sama meneliti harga diri pada remaja di panti asuhan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Penelitian ini bersifat umum terhadap anak panti, sedangkan penelitian yang dilakukan menyoroti secara khusus remaja perempuan yang kehilangan ayah.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dengan cara pengamatan, wawancara, atau penalaran dokumen penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

(Yusuf, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut (Hanafi,2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari makna kontekstual berdasarkan fakta (perilaku, ucapan, sikap, pemikiran, dan latar belakang) objek penelitian dalam situasi alam yang emic secara keseluruhan, yaitu , untuk mencari kebenaran dalam hal Penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif ini juga bertujuan untuk menjelaskan tentang harga diri remaja pasca kematian orang tua di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar.

### **B. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan subjek penelitian dengan menentukan terlebih dahulu ciri-ciri atau karakteristik subjek yang penelitian,

pemeliharaan sekelompok subjek didasarkan antara ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu penelitian sebagai instrumen juga harus mampu seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya yaitu terjun ke lapangan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi instrumen penelitian ialah penelitian itu sendiri. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan penelitian. Penelitian mampu menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, simbol dan tanda yang terjadi, ia mungkin pula merekam dialog yang terjadi. (Yusuf, 2017)

Berdasarkan paparan di atas maka dalam penelitian ini penulislah yang menjadi instrumen dalam penelitiannya, dalam kegiatan pengambilan data peneliti juga menggunakan handphone sebagai alat untuk merekam dan mengambil foto. Sebelum melakukan kegiatan merekam atau mengambil foto peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada narasumber apakah dia bersedia dialog antaranya dan peneliti direkam.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh oleh peneliti-peneliti, adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.(Rechmanto & Febriansyah, 2016).

### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data sekunder yang didapat juga dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dokumen, atau arsip yang didapatkan dari beberapa sumber, internet dan sebagainya yang bisa dijadikan menjadi data pelengkap.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:  
Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. (Yusuf, 2017)

Menurut (Lexy,2010) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, ha membuat penulis bias lebih mendalam psikologis Remaja Panti asuhan Muhammadiyah Batusangkar secara bebas.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, persepsi diri, dan dinamika psikologis informan secara lebih personal, mendalam, dan reflektif. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas dan spontan.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dan informan, yang dalam hal ini adalah remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar. Lokasi wawancara disesuaikan dengan kenyamanan informan, seperti di ruang belajar atau tempat yang tenang di dalam lingkungan panti. Suasana diwujudkan sehangat dan seakrab mungkin untuk membangun kepercayaan (trust building) dan meminimalkan tekanan psikologis yang mungkin dialami informan selama proses wawancara.

Wawancara ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti persetujuan informan (informed consent), kerahasiaan identitas, dan hak untuk menghentikan wawancara kapan saja. Peneliti juga memastikan bahwa informan memahami tujuan wawancara dan merasa aman untuk menyampaikan perasaan maupun pemikirannya.

Panduan wawancara disusun berdasarkan empat dimensi harga diri menurut Coopersmith (1967), yaitu:

1. Power (Kontrol Diri atau Kekuatan Pribadi)

Dimensi ini bertujuan untuk menggali sejauh mana informan merasa memiliki kendali atas dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan hidup di panti asuhan.

Contoh pertanyaan eksploratif:

- a) Apakah kamu merasa punya kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri di panti?
- b) Bagaimana kamu mengatasi masalah atau konflik dengan teman di sini?
- c) Menurutmu, apa hal yang bisa kamu kontrol dalam hidupmu sekarang?

2. Significance (Keberartian Sosial atau Rasa Diterima)  
Aspek ini menggali sejauh mana remaja merasa dihargai, dicintai, dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya, baik pengasuh, teman sebaya, maupun masyarakat.

Contoh pertanyaan:

- a) Bagaimana hubungan kamu dengan pengasuh atau kakak pembina di panti?
- b) Apakah kamu merasa disayangi atau diperhatikan oleh orang lain di sini?
- c) Apa pendapat teman-temanmu tentang dirimu?
- d) Pernahkah kamu merasa tidak dianggap atau tidak dihargai?

3. Virtue (Nilai Moral dan Kepatuhan)  
Dalam dimensi ini, wawancara bertujuan mengeksplorasi pandangan remaja terhadap nilai-nilai moral dan sejauh mana mereka berusaha hidup sesuai dengan prinsip etika dan agama yang diajarkan.

Contoh pertanyaan:

- a) Apakah kamu mengikuti aturan yang ada di panti? Mengapa?
- b) Apa arti penting dari berbuat baik menurut kamu?
- c) Sejauh mana kamu berusaha jujur, bertanggung jawab, atau taat beribadah?
- d) Apa yang kamu lakukan saat melihat temanmu melanggar aturan?

#### 4. Competence (Kemampuan dan Keyakinan terhadap Diri Sendiri)

Dimensi kompetensi menggali persepsi remaja terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan tertentu.

Contoh pertanyaan:

- a) Apa hal yang kamu rasa kamu kuasai dengan baik?
- b) Bagaimana perasaanmu saat berhasil melakukan sesuatu?
- c) Apa yang membuat kamu percaya diri?
- d) Adakah kegiatan di panti yang membuat kamu merasa mampu dan berharga?

#### Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan sebanyak 1–2 sesi per informan tergantung pada kelancaran komunikasi dan kedalaman informasi yang diperoleh. Masing-masing sesi berlangsung antara 30 hingga 60 menit, tergantung kenyamanan dan kondisi emosional informan. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat perekam audio untuk dokumentasi data, serta mencatat ekspresi non-verbal yang muncul.

Setelah proses wawancara selesai, seluruh rekaman ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis tematik. Peneliti juga melakukan konfirmasi ulang (member checking) kepada informan untuk memastikan bahwa penafsiran data sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan.

Penulis menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini karena dapat mendengarkan secara langsung keterangan-keterangan dan informasi-informasi mengenai permasalahan yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara secara langsung kepada Remaja Panti asuhan Muhammadiyah Batusangkar.

## **F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data**

Miles and Huberman (Sugiono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting-penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penulis menggunakan reduksi data yaitu dengan cara merangkum catatan-catatan yang ditemukannya di lapangan dan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian.

### **2. Data Display (Penyajian Data )**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dari display dan reduksi data ini maka peneliti bisa lanjut menarik kesimpulan atau verifikasi.

### 3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan yang verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Teknik Benjamin keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi (Sugiono, 2013) membagi triangulasi menjadi 3 yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, dokumentasi.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Berdasarkan penjelasan di atas triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dengan gulasi sumber yaitu peneliti mengecek kembali hasil wawancara, maupun dokumentasi yang telah didapatkan dan menggabungkan dari beberapa sumber.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Penelitian**

#### **1. Temuan Umum**

Penelitian ini dilakukan di Kota Batusangkar agar dapat mempermudah dan menjalankan penelitian. Proses pencarian dan pemilihan informan dilakukan dengan mendapatkan informasi dari suami peneliti, dimana rumah suami peneliti dekat dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar .

Penelitian ini dilakukan di Panti asuhan Muhammadiyah. Pada informan pertama sampai ketiga observasi dan wawancara dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah. Peneliti dan informan pertama sampai ketiga dapat menjalin *rapport* yang baik karena peneliti mengenal informan dari suami peneliti dan sudah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember dan Januari, yaitu dimulai pada tanggal 18 Desember 2024 sampai tanggal 04 Januari 2025. Berikut ini dapat dilihat jadwal pengambilan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**

Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

<b>Pengambilan Data</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Tempat</b>
<b>Informan 1-3</b>	Membangun <i>rapport</i> (Pra wawancara Penelitian)	18-12-2024	Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar

<b>Informan 1-3</b>	Wawancara pertama	22-12-2024	Panti asuhan Muhammadiyah Batusangkar
<b>Informan 1-3</b>	Wawancara Kedua	23-12-2024	Panti asuhan Muhammadiyah Batusangkar
<b>Informan 4-6</b>	Membangun <i>rapport</i> (Pra wawancara Penelitian)	26-12-2024	Panti asuhan Muhammadiyah Batusangkar

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa pengambilan data pada informan pertama sampai ketiga yang berinisial H A, M M, dan A W dimulai pada 18 Desember 2024 peneliti datang ke Panti asuhan Muhammadiyah Batusangkar untuk menanyakan kesediaan untuk diwawancarai menjadi subjek dalam penelitian peneliti, setelah informan setuju proses wawancara pun dilakukan. Tanggal 22 Desember 2024 peneliti melakukan pertemuan dengan informan untuk melakukan wawancara singkat sebagai penelitian awal. Kemudian pada tanggal 23 Desember 2024 peneliti melakukan pertemuan kembali untuk melakukan wawancara di Panti Asuhan Muhammadiyah karena peneliti masih membutuhkan tambahan informasi, informan sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari usia, jenis kelamin, suku, bangsa. Berikut ini data tabel karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**

## Karakteristik Subjek Penelitian

<b>Karakteristik</b>	<b>Informan 1</b>	<b>Informan 2</b>	<b>Informan 3</b>
Nama	H A	M M	A W
Usia	14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun
Pekerjaan	Siswa	Siswa	Siswa
Suku Bangsa	Minang	Minang	Minang
Agama	Islam	Islam	Islam

Informan pertama pada penelitian ini adalah H A yang merupakan seorang Siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah di Kota Batusangkar. HA saat ini berusia 14 tahun yang mana H A lahir pada tanggal 14 Desember 2010 di Batusangkar. H A merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Adapun suku bangsa W berasal dari Salimpaung yang bersuku Minang dengan kepercayaan atau agama Islam.

Informan kedua pada penelitian ini adalah M M yang merupakan seorang Siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah di Kota Batusangkar. M M saat ini berusia 16 tahun yang mana M M lahir pada tanggal 02 Januari 2009 di Batusangkar. M M merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun suku bangsa M M berasal dari Lintau Buo Utara yang bersuku Minang dengan kepercayaan atau agama Islam.

Informan Ketiga pada penelitian ini adalah A W yang merupakan seorang Siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah di Kota Batusangkar. A W saat ini berusia 15 tahun yang mana A W lahir pada tanggal 22 Januari 2010 di Batusangkar. A W merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Adapun suku bangsa A W berasal dari Pariangan yang bersuku Minang dengan kepercayaan

atau agama Islam.

## 2. *Temuan Khusus*

Fenomena yang dialami informan, akan dipaparkan dalam bentuk narasi menggunakan metode kualitatif. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan disajikan berdasarkan fokus penelitian, sesuai dengan data yang disampaikan informan. Data diperoleh dari informan yang terdiri dari 3 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah dan 2 orang tokoh masyarakat yang aktif membantu Panti Asuhan Muhammadiyah.

Temuan yang peneliti sajikan berhubungan dengan harga diri remaja pasca meninggalnya orang tua di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar. Peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah divalidasi dan searah dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data hasil wawancara disajikan berdasarkan sub fokus penelitian mengenai dengan harga diri remaja pasca meninggalnya orang tua tersebut.

### 1. Kontrol Prilaku remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar, didapatkan data mengenai Kontrol Prilaku remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar, seperti yang diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Kontrol Prilaku remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar**

No	Pertanyaan	Informan
1	Apa yang sering dilakukan disaat teringat sosok ayah/ibu?	
	Sholat kak, karena merasa lebih tenang aja, dan sekalian	HA

	mendo'akan beliau	
	Sholat sih kak, berdo'a, ngumpul-ngumpul sama teman, main gitar, itu aja sih kak.	MM
	Sholat dan pergi menyendiri sih kak.mungkin aku dulu suka berbaur yah kak, tapi sekarang nyaman menyendiri aja sih.	AW
2	Apakah perilaku negatif menjadi solusi dalam menenangkan pikiran?	
	Ngak tau sih kak, paling jauh aku merokok aja sih kak, itu pun sesekali aja.	HA
	Terkadang sih kak, seperti merokok, terkadang bisa menenangkan pikiran.	MM
	Merokok aja sih kak, itu saat lagi menyendiri, dan saat merasa sedih banget.	AW
3	Apakah adek/abang sebelum ayah/ibu tiada merokok?	
	Ngak kak. Karena dulu tinggal dirumah, orang tua saya tu ketat didikan nya kak, lagian waktu	HA

	itu masih bahagia-bahagia aja.	
	Ngak, karena kehidupan ku yang dulu, gak seperti sekarang kak.	MM
	Udah kak, sembunyi-sembunyi dari orang tua dulu.	AW
4	Apakah adek/abang setelah ayah/ibu tiada merokok?	
	Iya kak	HA
	Iya kak	MM
	Iya kak	AW
5	Apakah pernah terfikirkan untuk melakukan sesuatu yang membahayakan diri setelah ayah/ibu tiada?	
	Ngak pernah kak, karena saya mikir, saya harus bisa bahagiakan orang tua, demi masa depan saya sendiri.	HA
	Ngak pernah kak.	MM
	Tidak pernah sih kak	AW
6	Bagaimana cara adek/abang mengontrol perilaku setelah ayah/ibu tiada?	

	Sering sholat, dan ngumpul-ngumpul sama teman.	HA
	Sholat sih kak dan ikut kegiatan-sekolah dan panti.	MM
	Sholat kak, dan menyendiri aja sih kak sambu memikirkan apa yang harus dilakukan untuk masa depan.	AW
7	Apakah adek/abang memiliki sahabat atau teman baik dirumah, sekolah atau disekitar lingkungan Panti ini?	
	Ada kak, di rumah ada, disekolah ada, dipanti ini yang kami – kami semua disini udah seperti teman.	HA
	Ada kak, dirumah, disekolah dan di panti ini.	MM
	Ada kak, palingan teman – teman di panti ini, kalau disekolah saya sering pas pulang langsung pulang, kalau kerumah, ya habis waktu dirumah aja.	AW

Data di atas manjabarkan harga diri memengaruhi perilaku, seperti perilaku antisosial atau kecenderungan untuk berisiko pada remaja Panti

Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Untuk hal yang dilakukan remaja disaat teringan sosok ayah/ibu. Informan H A dan M M, melakukan hal yang positif atau melakukan hal yang seharusnya dilakukan remaja yaitu sholat dan mendo'akan orang tuanya. A W, walau yang dilakukan juga melaksanakan ibadah, tetapi informan setelah ibadah menyendiri lagi, bahkan informan mengatakan dulu dia sangat ekstrovert dan bahkan suka bersosialisasi. Dapat dimaknai bahwa tindakan yang dilakukan Remaja ketika mengingat sosok orang tua adalah melaksanakan ibadah dan mendo'akan M M orang tuanya.

Temuan selanjutnya, untuk mengetahui harga diri memengaruhi perilaku, seperti perilaku antisosial atau kecenderungan untuk berisiko pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Dari data yang peneliti dapatkan Remaja cenderung merokok untuk menenangkan pikiran, hal itu informan sampai disaat peneliti mewawancarai terkait perilaku negatif apa yang dilakukan untuk menenangkan pikiran. Bahkan informan juga mengatakan merokok tersebut mereka lakukan setelah orang tua mereka meninggal hanya informan A W yang merokok dari sebelum ayahnya meninggal.

Selanjutnya, untuk mengetahui harga diri memengaruhi perilaku, seperti perilaku antisosial atau kecenderungan untuk berisiko pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Peneliti juga mengetahui bahwa informan tidak pernah memikirkan suatu tindakan yang membahayakan diri sendiri setelah orang tuanya meninggal. Hal tersebut dijelaskan informan disaat wawancara dengan peneliti.

Adapula untuk mengetahui harga diri memengaruhi perilaku, seperti kecenderungan untuk berisiko pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Kita juga harus mengetahui cara remaja mengontrol perilaku setelah orang nya meninggal, hal ini dapat peneliti ketahui disaat wawancara, yang mana informan H A mengatakan yang dia lakukan untuk mengontrol emosi beliau dengan sholat, dan

berkumpul bersama teman-teman, karena menurut informan hal tersebut lebih baik dilakukan agar tidak anti sosial. M M, sholat serta mengikuti kegiatan sekolah dan kegiatan Panti. A W, sholat, dan menyendiri untuk memikirkan apa yang akan dilakukan untuk masa depan. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa sanya informan A W cenderung menjadi remaja yang antisosial karena menjadikan menyendiri menjadi cara atau tindakan untuk dapat mengontrol diri.

Temuan selanjutnya, untuk mengetahui harga diri memengaruhi perilaku, seperti perilaku antisosial atau kecenderungan untuk berisiko pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Peneliti harus mengetahui apakah remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar memiliki sahabat atau teman dirumah, di Sekolah atau disekitar lingkungan Panti. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data. H A dan M M, ada baik di rumah, di Panti, di Sekolah, bahkan di sekeliling Panti ini juga ada. A W, berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan A W hanya memiliki teman di Panti ini saja, karena remaja ini setelah sekolah dia langsung pulang ke Panti, jadi tidak memiliki teman di Sekolah, dan jika informan pulang kerumah, informan selalu menghabiskan waktu bersama keluarga dirumah.

Berdasarkan sajian data di atas, harga diri memengaruhi perilaku, seperti perilaku antisosial atau kecenderungan untuk berisiko pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua adalah :

1. Perilaku beresiko yang dilakukan remaja hanya merokok
2. Harga diri juga memiliki kecenderungan untuk membuat remaja melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukannya seperti merokok.
3. Infoman H A dan M M cenderung normal dalam aspek antisosial sedangkan informan A W sudah masuk kedalam kecenderungan antisosial.
4. Dengan merasa hilangnya harga diri maka informan A W cenderung untuk tidak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

2. Bagaimana Keberartian Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Memengaruhi Ketertarikan Lingkungan?

Sebagaimana hasil wawancara bersama remaja yang berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar, berikut peneliti uraikan data tentang Keberartian Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Memengaruhi Ketertarikan Lingkungan

**Tabel 4.4**

**Keberartian Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Memengaruhi Ketertarikan Lingkungan**

No	Pertanyaan	Informan
1	Apakah adek/abang pernah dikucilkan karena sudah tidak lagi memiliki ayah/ibu?	
	Dikucilkan ngak pernah sih kak, tapi lebih ke kurang percaya diri aja dulu diawal awal.	HA
	Ada sih kak, tapi disekolah karena ada punya teman, jadi ngak terlalu difikirkan persoalan itu.	MM
	Ngak terlalu mikirin sih kaka, lagian aku juga kurang peduli soal itu, yang aku fikirkan untuk diri sendiri aja sih kak, sama masa depan.	AW
2	Apakah pernah diejek oleh teman sekolah setelah mereka	

	tau kalau adek/abang sudah tidak memiliki ayah/ibu?	
	Waktu SD, pernah sekali kak, setelah itu sampai sekarang sudah tidak ada lagi.	HA
	Pernah dulu sekali kak, tapi waktu itu dia dimarahin guru, sampai sekarang sudah tidak ada lagi kak.	MM
	Ngak pernah kak.	AW
3	Bagaimana cara adek/abang menanggapi ejekan dari teman tersebut?	
	Diam aja sih kak, karena gak ada untungnya juga kalau dilawan.	HA
	Waktu itu hampir bertinju kak, untuk guru dengar dan dia dimarahi, kalau gak mungkin aku berantam kak.	MM
	Ngak pernah ada sih kak.	AW
4	Apakah kepergian ayah/ibu mempengaruhi harapan adek/abang dalam menjalani hidup?	

	Dulu iya , sekarang udah ngak, karena semakin kesini aku udah ada target baru sih kak, untuk bisa bahagiakan orang tua dan saudara – saudara saya yang ada dirumah.	HA
	Dulu iya kak, tapi kalau sekrang saya lebbih mikir ke masa depan, dan soal kematian itu kan sudah takdir Allah, ngak bisa kita tolak dan kita tentang.	MM
	Sangat kak, karena dulu aku orang nya sangat banyak kegiatan diluar rumah, kalau sekrang jarang, hampir dibilang ngak pernah. Tapi saya memiliki keinginan untuk sukses nanti,	AW
5	Apakah adek sering memikirkan keluarga yang ada dirumah?	
	Ada lah kak, kalau ada dapat izin pulang sabtu-minggu. Karena rindu juga sama saudara-saudara yang ada dirumah.	HA

	Ada lah kak, apalagi rindu sama mama dirumah. Kalau dikasih izin ya pulang.	MM
	Sering kak, apalagi saat sekarang-sekarang ini, mungkin karna baru, dan berpisah dengan keluarga.	AW
6	Apa yang adek pikirkan tentang keluarga yang masih ada, sedangkan adek/abang sekarang berada dipanti asuhan ini?	
	Mikir mereka lagi apa, rindu bercanda-bercanda dirumah.	HA
	Karena aku ada punya adek yah kak, mikir mama hidupin adek-adek dirumah.	MM
	Mikirin mama lagi apa aja sih kak, karena kan aku punya banyak adek-adek, mikirin kesulitan mama, sekrang aku disini, setidaknya bisa meringankan mama dalam biaya pengeluaran.	AW
7	Apakah rasa takut ditinggal ayah/ibu menyebabkan adek/abang sering ingin	

	pulang kerumah?	
	Dulu iya kak, sekarang udah ngak, karena saya ada keinginan untuk bisa bantu-biaya sekolah adek-adek nanti.	HA
	Dulu kak, sekarang udah ngak terlalu. Kalau dikasih izin pulang alhamdulillah, kalau ngak ya ngak apa apa.	MM
	Iya kak, aku sering mikirin ibu, ibu ku kan juga udah sakit-sakit, mikirin beliau untuk biayai adek-adek.	AW

Sebagaimana uraian data di atas, terdapat pengalaman masa lalu, seperti trauma, bullying, atau pencapaian, memengaruhi harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. trauma, bullying, atau pencapaian, memengaruhi harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Temuan yang peneliti dapatkan mengenai hal tersebut dapat peneliti ketahui disaat apakah informan pernah dikucilkan karena sudah tidak lagi memiliki orang tua lengkap. H A, informan dikucikan tidak pernah, tapi merasa kurang percaya diri aja saat berkumpul bersama teman-teman. M M, ada, akan tetapi informan tidak mempedulikan hal tersebut, karena informan memiliki teman disekolah, yang membuat informan tidak terlalu mempedulikan hal tersebut. A W, informan merasa dikucilkan, akan tetapi karena informan sering menyendiri makanya informan tidak terlalu memikirkan hal tersebut, bahkan informan menyampaikan dia lebih menyukai menyendiri karena disaat berada dirumah

informan sering dikucilkan oleh teman-teman didekat rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa remaja mendapatkan situasi dimana informan merasa dikucilkan, dan membuat lebih suka menyendiri. Hal ini tidak baik bagi diri remaja dikarenakan masa remaja yang lebih suka menyendiri akan membantu pribadi yang egois dimasa depan.

Selanjutnya tentang pernahkah remaja diejek oleh teman sekolah setelah mereka tau kalau informan sudah tidak memiliki orang tua lengkap. Temuan yang peneliti dapatkan bahwa informan memiliki cerita yang hamper mirip. H A dan M M, sama-sam pernah di ejek disaat waktu masih SD, dan itu pun sekali, disaat anak yang mengejek itu dimarahi oleh guru hal seperti itu tidak pernah dirasakan nya lagi. A W, tidak pernah mengalami diejek oleh teman sekolah, tetapi dulu pernah terjadi disaat bersama teman-teman didekat rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentang pernahkah remaja diejek oleh teman sekolah setelah mereka tau kalau informan sudah tidak memiliki orang tua lengkap. Mendapatkan ejekan dari teman-teman mempengaruhi harga diri remaja, oleh karena hal tersebut menjadikan remaja menjadi lebih suka menyendiri, serta rasa tidak mau tau dengan kehidupan sekitar.

Selanjutnya untuk mengetahui pengalaman masa lalu, seperti takut, atau pencapaian, memengaruhi harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Kita juga harus mengetahui apakah kepergian orang tua mempengaruhi harapan dalam menjalani hidup. Terdapat satu pernyataan yang sama yang peneliti dapatkan dari data tersebut. Yaitu, sama-sama memiliki harapan untuk dapat membahagiakan keluarga dirumah, dengan rajin belajar serta berharap menjadi orang sukses dimasa depan nanti. Hal tersebut yang menjadi harapan oleh para informan yang peneliti wawancarai.

Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa keluarga yang masih ada, masih menjadi semangat utama dan harapan utama yang dirasakan oleh informan, karena peneliti liat, semangat informan untuk bias membahagiakan orang tua

dan saudara dirumah sangat kuat.

Tindakan berikutnya dalam mengetahui pengalaman masa lalu, seperti takut, atau pencapaian, memengaruhi harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua, adalah mengetahui apakah trauma masa lalu membuat sering memikirkan keluarga yang ada dirumah. Terdapat persamaan temuan dari informan, A W informan menyatakan hal yang sama yaitu sama-sama memikirkan keluarga dirumah, bahkan cenderung ingin pulang kerumah, olehkarena itu, disaat informan diakhir minggu, mencoba untuk meminta izin kepada kakak pendamping untuk dapat libur dan pulang kerumah.

Hal tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap informan memiliki cara yang sama, adanya trauma yang mendalam yang dirasakan setelah kepergian salah seorang orang tua informan, membuat informan selalu dihantui dengan kecemasan, dan rasa takut kehilangan orang tua satunya lagi, karena rasa trauma dan rasa takut tersebut, mengakibatkan harga diri yang perlahan melemah, dan menjadikan karakter yang dikelilingi dengan rasa takut kehilangan terus menerus.

Temuan berikutnya untuk mengetahui pengalaman masa lalu, seperti rasa takut, atau pencapaian, memengaruhi harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Apa yang difikirkan tentang keluarga yang berada dirumah sedangkan informan berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar. H A, mikirin ayah dan saudara lagi apa, karena rasa yang ingin tahu sangat dalam informan sering menelfon ke rumah. M M, lebih memikirkan mama lagi apa, kondisi, dan kesehatan mama, dikarenakan informan memiliki saudara yang lebih kecil, maka informan lebih memikirkan orang tua nya yang membiayai kebutuhan adek nya. A W, hamper mirip sama dengan informan M M, akan tetapi informan A W lebih memikirkan, jika dia berada dirumah, mungkin dia lebih bias membantu mamanya untuk dapat membiayai kebutuhan adek-adek nya.

Temuan berikutnya untuk mengetahui pengalaman masa lalu, seperti takut,

atau pencapaian, memengaruhi harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua. Apakah rasa takut ditinggal orang tua menyebabkan informan sering ingin pulang. Informan pertama dan M M, dulu merasa ingin selalu pulang, akan tetapi karena sudah terbiasa dengan kondisi Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar, informan lebih tenang untuk sekarang ini, bahkan sekarang informan memiliki keinginan baru, dengan belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan prestasi, semoga cepat mendapatkan pekerjaan, maka mereka bias membanggakan orang tua mereka dan dapat membantu membiayai kebutuhan-kebutuhan dirumah. A W, lebih sering memikikan untuk pulang dikarenakan ibu informan sudah sakit-sakit, membuat informan ingin pulang, akan tetapi ibunya selalu memotivasi dan mensupport informan untuk selalu semangat dan mengejar cita-cita, yang membuat informan bertanah di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar.

Berdasarkan penjabaran data di atas, Keberartian Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Memengaruhi Ketertarikan Lingkungan adalah :

1. Rasa Takut mempengaruhi harga diri remaja
2. Trauma masa lalu membuat remaja selalu memikirkan keluarga yang masih tinggal dikampung
3. Kenangan masa lalu, membuat remaja tidak betah berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar
4. Kepergian orang tua mempengaruhi harga diri remaja, hal itu terlihat rasa takut yang berlebihan disaat meninggalkan keluarga dirumah, dan remaja tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah.

Temuan ini didukung dengan data sekunder diantaranya kaka pendamping membenarkan cerita tersebut, kakak pendamping juga menerima cerita yang sama dari remaja-remaja tersebut, dan kakak pendamping berusaha sebaik mungkin menjadi teman ngobrol, dan sebagai abang bagi remaja-remaja yang memiliki trauma masa lalu tersebut.

3. Bagaimana kepatuhan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dengan nilai-nilai moral (Etika,Prinsip-prinsip keagamaan)?

Temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang berhubungan dengan kepatuhan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dengan nilai-nilai moral (Etika,Prinsip-prinsip keagamaan) diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kepatuhan Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Dengan Nilai-Nilai Moral**

No	Pertanyaan	Informan
1	Apa yang kamu lakukan ketika merasa sangat sedih setelah kehilangan orang tua?	
	Saya berdoa dan curhat ke teman.	HA
	Saya salat dan dengar musik biar tenang.	MM
	Saya diam di kamar, menangis sendiri.	AW
2	Apakah kamu masih melaksanakan ibadah seperti salat 5 waktu?	
	Iya, walau kadang telat, tapi tetap saya lakukan.	HA

	Iya, saya salat dan selalu doakan ayah.	MM
	Kadang saya salat kalau ingat..	AW
3	Apa yang kamu lakukan jika melihat orang berbuat buruk di panti?	
	Saya ingatkan pelan-pelan.	HA
	Saya tegur kalau sudah terlalu parah.	MM
	Saya diam saja, malas ikut campur.	AW
4	Bagaimana kamu menanggapi aturan dan peraturan di panti?	
	Saya taati, karena sudah aturan di sini.	HA
	Kadang saya ikut, kadang bandel juga sih.	MM
	Saya lebih sering diam dan ikut saja.	AW
5	Apakah kamu merasa bersalah jika melanggar aturan agama?	
	Iya, saya biasanya langsung minta ampun.	HA

	Merasa bersalah sih, tapi kadang terulang lagi.	MM
	Saya cuma merasa biasa saja, nggak terlalu mikir.	AW
6	Apakah kamu pernah berbohong pada kakak pendamping? Mengapa?	
	Pernah sih, karena takut dimarahi.	HA
	Pernah, tapi langsung nyesal.	MM
	Pernah, tapi karena malas menjelaskan.	AW
7	Apa yang kamu pikirkan saat mendengar ceramah agama?	
	Jadi lebih semangat dan ingat orang tua.	HA
	Kadang masuk ke hati, apalagi soal sabar.	MM
	Saya dengar, tapi kadang nggak fokus.	AW

Sebagaimana uraian data di atas, kepatuhan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dengan nilai-nilai moral (Etika, Prinsip-prinsip keagamaan). kepatuhan remaja pasca kematian orang tua

Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dengan nilai-nilai moral (Etika, Prinsip-prinsip keagamaan) menentukan apakah meninggalnya orang tua mempengaruhi harga diri apakah tidak. Remaja yang kehilangan orang tua secara permanen menghadapi tantangan emosional dan spiritual yang besar. Dalam konteks kehidupan di panti asuhan, keberadaan sistem nilai moral (etika dan keagamaan) menjadi rujukan penting dalam pembentukan perilaku dan sikap hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan (HA, MM, dan AW), ditemukan bahwa tingkat kepatuhan terhadap nilai-nilai moral memiliki variasi yang mencerminkan perbedaan dalam pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Analisis ini akan diuraikan berdasarkan tujuh tema hasil wawancara yang dikaitkan dengan teori moral, psikologi perkembangan, dan konteks sosial kehidupan remaja di panti asuhan.

#### 1. Strategi Coping dan Pendekatan Spiritual

Ketika dihadapkan pada perasaan sedih akibat kehilangan orang tua, ketiga informan menunjukkan strategi coping yang berbeda. Informan HA mengandalkan doa dan curhat kepada teman sebagai cara meredakan emosi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan religius dan juga penggunaan dukungan sosial sebagai bentuk adaptasi emosional. MM juga memilih strategi serupa, yakni dengan melakukan salat dan mendengarkan musik untuk menenangkan diri. Pendekatan spiritual dalam bentuk ibadah ini menunjukkan bahwa prinsip keagamaan masih dijadikan sumber ketenangan dan makna. Sebaliknya, AW menunjukkan strategi menyendiri dan menangis di kamar, sebuah bentuk coping pasif yang mengindikasikan keterbatasan dalam mengakses dukungan emosional maupun spiritual.

Secara teoritis, strategi HA dan MM sejalan dengan konsep religious coping (Pargament, 1997), di mana individu mengandalkan praktik keagamaan untuk menghadapi tekanan hidup. Sementara strategi AW lebih condong ke arah withdrawal coping, yang dalam jangka panjang dapat menghambat pemulihan emosional.

2. Kepatuhan terhadap Ibadah (Salat 5 Waktu) Pelaksanaan ibadah rutin menjadi indikator penting dalam menilai kepatuhan terhadap prinsip keagamaan. HA menyatakan tetap salat meskipun kadang terlambat, sementara MM secara eksplisit menyatakan salat dan mendoakan almarhum ayahnya. Sikap ini menunjukkan bahwa keduanya menjadikan ibadah sebagai manifestasi dari kesetiaan pada ajaran agama dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Dalam hal ini, praktik keagamaan tidak hanya bersifat ritual, melainkan juga sarana pemaknaan dan penguatan identitas diri.

Sebaliknya, AW mengaku hanya salat “kalau ingat”, yang menunjukkan bahwa kepatuhan religiusnya tidak konsisten. Ini dapat diartikan sebagai lemahnya internalisasi nilai religius atau menurunnya motivasi spiritual setelah kehilangan orang tua.

3. Sikap terhadap Etika Sosial Tanggapan remaja terhadap perilaku negatif orang lain juga menunjukkan tingkat kepedulian etis mereka. HA dan MM menunjukkan sikap aktif dalam menegur teman yang berbuat buruk, meskipun dengan pendekatan yang berbeda: HA dengan cara pelan-pelan, MM jika perilaku sudah berlebihan. Hal ini mencerminkan keberanian moral dan rasa tanggung jawab sosial, yang menjadi bagian penting dari perkembangan moral remaja (Kohlberg, 1981).

AW, di sisi lain, memilih diam dan tidak ikut campur. Sikap pasif ini bisa dipengaruhi oleh minimnya rasa percaya diri, atau ketidakberdayaan dalam menegakkan nilai sosial. Remaja dalam situasi seperti ini sering kali memilih untuk menyesuaikan diri secara pasif dengan lingkungan, yang dalam jangka panjang bisa menyebabkan normalisasi terhadap perilaku menyimpang di sekitar mereka.

4. Kepatuhan terhadap Aturan Institusi (Panti Asuhan) Dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, kepatuhan terhadap peraturan menjadi hal yang sangat ditekankan. HA menyatakan taat terhadap peraturan sebagai bentuk penghormatan terhadap sistem yang

berlaku. MM menyatakan kepatuhannya fluktuatif, tergantung pada situasi, sedangkan AW menyatakan bahwa ia patuh namun cenderung hanya ikut-ikutan tanpa motivasi internal.

Perbedaan ini mencerminkan tiga tingkat kepatuhan: kepatuhan internal (HA), kepatuhan kondisional (MM), dan kepatuhan normatif tanpa kesadaran (AW). Berdasarkan teori internalisasi nilai (Grusec & Goodnow, 1994), HA telah menginternalisasi nilai institusi, sedangkan MM dan AW masih berada pada tahap kepatuhan karena tekanan lingkungan atau keinginan untuk menyesuaikan diri, bukan karena kesadaran pribadi.

5. Kesadaran Moral dan Rasa Bersalah  
Rasa bersalah saat melanggar aturan agama menjadi indikator penting dari kontrol moral internal. HA mengaku merasa sangat bersalah dan langsung meminta ampun jika melanggar. MM juga merasakan hal yang sama namun terkadang mengulangi kesalahan. Sementara itu, AW menyatakan tidak terlalu merasa bersalah.

Temuan ini menunjukkan bahwa HA dan MM telah mengembangkan kontrol moral internal, meskipun MM masih mengalami ketidakkonsistenan dalam perilaku. AW memperlihatkan indikasi desensitisasi moral, yaitu menurunnya sensitivitas terhadap pelanggaran moral. Dalam konteks ini, rasa bersalah bukan hanya reaksi emosional, tetapi juga refleksi terhadap nilai yang diinternalisasi.

6. Kejujuran dan Moralitas Personal  
Ketiga informan mengakui pernah berbohong kepada pendamping, namun alasan dan respons mereka berbeda. HA berbohong karena takut dimarahi dan merasa menyesal. MM karena tidak enak, dan juga merasa bersalah. Sementara AW mengaku berbohong karena malas menjelaskan dan tidak menunjukkan penyesalan.

HA dan MM menunjukkan bahwa meskipun mereka melakukan kesalahan

moral (berbohong), masih ada reaksi moral positif berupa rasa bersalah dan penyesalan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran masih berfungsi dalam kendali diri mereka. AW, sebaliknya, menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum tertanam kuat, dan keputusan moralnya didasarkan pada kenyamanan pribadi, bukan pertimbangan etis.

7. Respons terhadap Ceramah dan Pembinaan Moral  
Ceramah keagamaan dan pembinaan moral menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter di panti asuhan. HA menyatakan bahwa ia merasa lebih semangat dan teringat pada orang tua setiap kali mendengarkan ceramah. MM juga merasa tersentuh terutama pada tema sabar dan ikhlas. AW mengatakan ia sering tidak fokus saat ceramah.

Respons HA dan MM memperlihatkan adanya keterhubungan emosional dengan materi ceramah, yang memperkuat motivasi moral dan religius. Sementara AW menunjukkan kurangnya keterlibatan afektif maupun kognitif, yang bisa jadi disebabkan oleh minimnya relevansi materi ceramah dengan pengalaman pribadi atau gaya penyampaian yang kurang menarik bagi remaja.

Secara umum, ketiga informan menunjukkan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai moral, baik dalam aspek keagamaan maupun etika sosial. Informan HA menunjukkan tingkat kepatuhan tertinggi dengan internalisasi nilai yang kuat, MM menunjukkan kepatuhan moderat dengan konsistensi yang masih fluktuatif, sementara AW menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah, terutama dalam aspek moral personal dan religius.

Perbedaan ini menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pembinaan moral dan spiritual, serta perlunya metode pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan pengalaman emosional remaja. Pembinaan nilai moral di panti asuhan perlu dikembangkan secara interaktif, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan masing-masing individu, agar internalisasi nilai dapat terjadi secara utuh.

4. Bagaimana kemampuan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dalam memnuhi tuntutan prestasi?

Temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang berhubungan dengan kemampuan remaja pasca kematian orang tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar dalam memnuhi tuntutan prestasi, diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Kemampuan Remaja Pasca Kematian Orang Tua Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Dalam Memnuhi Tuntutan Prestasi**

No	Pertanyaan	Informan
1	Apakah nilai sekolah mengalami penurunan atau kenaikan setelah musibah yang adek/abang alami?	
	Awalnya mengalami penurunan kak, 1 semester setelah mama meninggal	HA
	Penurunan sedikit sih kak	MM
	Iya kak, karena merasa terpukul sekali atas kepergian ayah itu.	AW
2	Apa yang adek/abang lakukan jika mendapatkan pekerjaan dari kakak pendamping di Panti Asuhan Muhammadiyah ini?	
	Mengerjakannya sesuai jadwal piket yang sudah ditentukan.	HA

	Melakukan semua yang sudah menjadi ketentuan sih kak	MM
	Melakukan apa yang disuruh kakak pendamping itu sih kak, walau terkadang malas untuk mengejarkannya itu masih ada	AW
3	Usaha apa yang adek/abang lakukan untuk tetap mendapatkan prestasi di sekolah?	
	Belajar dan ikut ekstra kurikuler kak.	HA
	Sering ngumpul sama teman sih kak, kalau mereka ada yang ikut ekskul yang aku juga ikut.	MM
	Perbanyak diskusi sama teman sih kak, baik di panti maupun disekolah	AW
4	Apakah adek/abang memiliki minat dan bakat lain seperti olahraga, musik, dll?	
	Saya suka main gitar kak, terkadang aku sering menyanyikan lagu yang membuat aku ingat sama mama.	HA

	Saya suka olahraga kak,	MM
	Ngak ada kak, kalau aku kalau sudah sampai panti, ya menghabiskan waktu sendiri aja.	AW
5	Apa harapan yang ingin adek/abang wujudkan dalam prestasi sekolah?	
	Ngak terlalu banyak berharap sih kak, berusaha sudah, soal hasil ya semoga terbaik aja kak.	HA
	Aku ingin juara kelas aja sih kak.	MM
	Aku ingin bahagiain mama dirumah kak, walau ayah ngak ada tapi aku ingin bisa bahagiain mama.	AW
6	Bagaimana adek/abang memperbaiki hasil pekerjaan yang tidak memuaskan?	
	Mengulang kembali pekerjaan itu kak, sampai pekerjaan itu tidak lagi ada masalah.	HA
	Meminta tolong ke teman untuk bantu pekerjaan itu kak.	MM

	Meminta bantuan teman kak, karena aku terkadang malas mengerjakannya lagi.	AW
7	Menurut adek/abang, apa yang perlu diperbaiki dari diri sendiri dalam melaksanakan suatu pekerjaan?	
	Aku tau yang harus diperbaiki itu fikiran aku sih kak, agar lebih teliti.	HA
	Fokus kak, karena aku memang kurang bisa fokus, dalam mengerjakan sesuatu, apalagi setelah kepergian orang tua.	MM
	Semuanya kak. Terkadang aku juga merasa mikir sendiri, kenapa aku malas, kurang fokus, kurang teliti. Mungkin itu yang harus aku perbaiki kak.	AW

Berdasarkan data di atas ada beberapa hal yang dapat dijelaskan terkait Harga Diri Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Pasca Kematian Orang Tua Memengaruhi Prestasi Di Sekolah, Pekerjaan, Dan Bidang Lain. Nilai sekolah mengalami penurunan atau kenaikan setelah musibah yang adek/abang alami ditemukan, pertama awalnya mengalami penurunan selama 1 Semester setelah mama meninggal mengakibatkan sering sedih dan kurang focus dalam pendidikan. M M, juga mengalami penurunan nilai, karena merasa hilangnya semangat dalam menjalani kehidupan serta pendidikan, tetapi penurunan nilai yang terjadi hanya sedikit. A W, penurunan

nilai sangat terasa, karena merasa terpuak akibat kepergian ayah nya, dan merasa terpuak mengakibatkan kurangnya semangat untuk sekolah serta lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pemaparan yang disajikan di atas menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan apabila diberikan tugas oleh kakak pengasuh. Temuan yang diperoleh bahwa informan berupaya melaksanakan pekerjaan yang diberikan oleh kakak pengasuh, ada yang mengerjakan sesuai jadwal piket, ada yang mengerjakan karena sudah menjadi rutinitas, serta ada yang mengerjakan karena terpaksa dikarenakan sikap malas yang informan miliki.

Sesuai dengan pernyataan kakak pendamping, bahwa adek-adek di Panti secara keseluruhan mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, terkadang ada yang bermalasan dan terkadang ada yang curang, membersihkan sekedarnya saja, dulu bahkan ada yang nakal serta kurang ajar, sampai dikeluarkan dari Panti ini.

Agar dapat memiliki prestasi di sekolah, perlu diperhatikan usaha-usaha yang harus dilakukan. Data yang peneliti peroleh mengenai usaha untuk bias mendapatkan prestasi di sekolah, dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Dari informan yang diwawancarai, terdapat informan yang fokus ke dalam prestasi di mata pelajaran, seperti nilai Rapor dan bisa mengikuti lomba – lomba mata pelajaran. Kemudian, ada pula informan yang fokusnya ekstrakurikuler, seperti bola, musik, olahraga lainnya, dan pada intinya setiap informan tidak menutup diri dengan lingkungan sekitar, baik pertemanan di sekolah maupun di Panti Asuhan, karena bagi Informan berdiskusi dan bersosialisasi dengan teman sekolah dan Panti dapat membantu Informan untuk mendapatkan prestasi di sekolah.

Selain itu, untuk mengetahui harga diri remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca kematian orang tua memengaruhi prestasi di sekolah, pekerjaan, dan bidang lain perlu dilihat minat dan bakatnya. Individu yang memiliki minat dan bakat serta menekuni minat dan bakat tersebut berarti beliau dapat menjadikan emosi negatif yang ada dalam diri

mereka menjadi sesuatu yang bermanfaat, tetapi individu yang tidak memiliki minat dan bakat dan hanya bersantai-santai dan terus merasa terpukul setelah meninggalnya orang tua, maka individu tersebut blom dapat menerima kenyataan dan selalu merasa menjadi diri yang tidak beruntung. Seperti penjelasan dari Informan, Pertama dia suka main gitar, karna bakat bermain gitar remaja ini sering disaat sepi, menyanyikan lagu untuk mamanya yang sudah tiada. Kalau informan M M, lebih cenderung ke minat olahraga, sedangkan Informan A W setelah meninggalnya orang tuanya dia lebih sering menyendiri padahal data yang informan dapat, sebelum ayahnya meninggal dia sering menemani ayahnya pergi berburu babi.

Pandangan serupa informan tentang harapan yang ingin diwujudkan untuk mendapatkan prestasi disekolah. Ada yang merasa ingin mendapatkan prestasi menjadi Juara kelas, dan ada juga memberikan tanggapan pasrah, seperti mengatakan berusaha sudah, soal hasil pokoknya ingin hasil yang terbaik saja, dan ada juga yang bilang dia ingin mendapatkan prestasi disekolah untuk dapat membahagiakan mamanya dirumah, sedangkan usaha untuk mendapatkan prestasi itu saja tidak dilakukan.

Sejalan dengan pemaparan di atas, dapat diketahui pandangan remaja dalam memperbaiki hasil pekerjaan yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, cara yang dilakukan informan dalam menyikapi hal tersebut dengan mengulang kembali pekerjaan tersebut, dampak pekerjaan itu tidak lagi bermasalah, ada juga yang meminta bantu kepada teman untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut, dan ada yang melakukan hal serupa meminta tolong kepada teman dikarenakan dia malas melakukannya. Informasi serupa juga diberikan oleh kakak pendamping terkait remaja-remaja Panti Asuhan Muhammadiyah cara memperbaiki pekerjaan yang hasilnya tidak memuaskan. Ada yang mengerjakan sendiri sampai tugas itu tidak lagi bermasalah, dan ada juga meminta tolong kepada teman untuk membantu mengerjakan tugas tersebut, bahkan ada yang meminta tolong karena terlihat malas untuk mengulangi pekerjaan tersebut.

Persoalan memperbaiki suatu pekerjaan perlu diketahui apakah individu tersebut mengetahui akar permasalahan yang ada atau tidak mengetahuinya sama sekali. Hal tersebut peneliti tanyakan kepada informan terkait apa yang perlu diperbaiki dari diri sendiri dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Informan pertama mengatakan bahwa yang harus diperbaiki itu adalah diri dia sendiri yang harus lebih teliti. M M, informan mengatakan kalau diri dia lebih kurang focus melakukan segala sesuatu, apalagi setelah meninggalnya orang tua. A W, informan mengetahui dimana kekurangannya, seperti malas, kurang focus, kurang teliti, sebelum meninggalnya ayah dia tidak seperti itu, karena sering membantu ayahnya dan sering ikut dengan ayahnya pergi berburu babi.

Data di atas, menyajikan tentang Harga Diri Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Pasca Kematian Orang Tua Memengaruhi Prestasi Di Sekolah, Pekerjaan, Dan Bidang Lain. Harga diri bagi remaja sangat mempengaruhi prestasi di sekolah, pekerjaan dan lain-lain. Adanya penurunan nilai, melakukan suatu pekerjaan dan mengelola pemikiran sendiri untuk masa depan, seperti ada berguncang setelah meninggalnya orang tua. Hal ini dijelaskan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Informan-informan tersebut.

Berdasarkan deskripsi data di atas, terkait Harga Diri Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar Pasca Kematian Orang Tua Memengaruhi Prestasi Di Sekolah, Pekerjaan, Dan Bidang Lain ditemukan:

1. Adanya penurunan nilai
2. Adanya perubahan sikap dalam mengerjakan suatu pekerjaan,
3. Usaha untuk tetap belajar, dan ada yang hanya mengikuti teman jika ada yang ikut ekstrakurikuler, hal tersebut dilakukan untuk tetap mendapatkan prestasi di sekolah
4. Adanya memiliki minat dan bakat untuk tidak mempengaruhi prestasi di sekolah
5. Masih adanya harapan untuk bias mendapatkan prestasi di sekolah

6. Adanya penurunan dalam kegiatan sosial seperti lebih menyendiri dan jarang terlibat dalam kehidupan sosial
7. Adanya rasa sadar diri, dan mengetahui akar penyebab dari menurunnya prestasi disekolah, pekerjaan, dan menurunnya pemikiran kepada diri sendiri.

Temuan ini didukung oleh data sekunder dimana kakak pendamping menilai bahwa remaja sudah berusaha dengan baik dalam menjalankan kehidupan, kakak pendamping hanya bias membantu dengan memberikan pekerjaan kepada informan agar memperoleh semangat dan rasa tanggung jawab dalam pengerjaan tugas. Selain itu, melakukan kerjasama yang baik dalam kelompok dan kesepakatan untuk saling membantu sesama anggota panti. Kakak pendamping juga terus memberikan motivasi dan mencoba menjadi saudara kepada remaja yang berada didalam Panti Asuhan Muhammadiyah, agar mereka tidak lagi merasa kekurangan dan merasa turunnya harga diri.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan mendalam mengenai hasil penelitian tentang harga diri remaja pasca meninggalnya orang tua di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan teori harga diri dari Stanley Coopersmith, yang membagi harga diri ke dalam empat dimensi utama: Power (kontrol diri), Significance (keberartian sosial), Virtue (kepatuhan terhadap nilai moral), dan Competence (kemampuan memenuhi tuntutan hidup). Setiap dimensi dianalisis berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan data sekunder, serta diperkaya dengan referensi teoritis dari literatur psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

### **1. Dimensi Power (Kontrol Diri)**

Dimensi *Power* dalam teori Coopersmith mencerminkan sejauh mana seorang individu merasa mampu mengendalikan perilaku, emosi, dan keputusan dalam kehidupannya. Dalam konteks remaja yang tinggal di panti asuhan dan telah kehilangan orang tua, dimensi ini menjadi penting karena

menunjukkan sejauh mana mereka dapat menavigasi tekanan emosional, trauma, serta tuntutan penyesuaian terhadap lingkungan baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan HA dan MM memiliki strategi coping yang cenderung adaptif. Mereka memanfaatkan ibadah sebagai sarana menenangkan diri, menunjukkan adanya integrasi nilai spiritual dalam proses regulasi emosional. Misalnya, HA mengaku sering melakukan sholat dan mengingat orang tuanya dengan mendoakan mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana coping, tapi juga berfungsi sebagai penguat spiritual dan sosial. MM juga melakukan ibadah serta kegiatan yang bersifat sosial seperti bermain musik bersama teman, yang dapat dipandang sebagai bentuk terapi sosial informal.

Sebaliknya, informan AW menunjukkan mekanisme coping yang bersifat isolatif. Ia cenderung menyendiri, menghindari kontak sosial, dan mengalami perubahan perilaku signifikan dibanding sebelum kematian orang tuanya. Padahal sebelumnya ia dikenal sebagai remaja yang suka bergaul. Ini menunjukkan lemahnya dimensi power, karena AW tidak berhasil menunjukkan kontrol yang sehat terhadap situasi emosional yang dihadapinya.

Kebiasaan merokok yang muncul setelah kematian orang tua menjadi indikator tambahan dari lemahnya kontrol diri. Ketiganya, meskipun dengan intensitas berbeda, mengaku mulai mencoba merokok sebagai bentuk pelampiasan. Ini adalah bentuk maladaptif dari coping, yang mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya mampu memproses kehilangan secara sehat.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), strategi coping dibagi menjadi *problem-focused* (berorientasi pada penyelesaian masalah) dan *emotion-focused* (berorientasi pada pengurangan stres emosional). HA dan MM cenderung ke *problem-focused coping*, sedangkan AW lebih banyak menggunakan *emotion-focused coping* yang berisiko, seperti menarik diri dan merokok.

Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kemampuan regulasi emosi di kalangan remaja panti asuhan, terutama yang mengalami kehilangan orang tua. Pendamping panti asuhan dapat memainkan peran penting dalam

membentuk pola coping yang lebih sehat melalui konseling, pelatihan emosi, dan pembiasaan aktivitas positif.

## 2. Dimensi Significance (Keberartian Sosial)

Dimensi *Significance* mengacu pada perasaan diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Ini mencerminkan kebutuhan remaja untuk merasa penting dalam relasi sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Dimensi ini berkaitan erat dengan teori kebutuhan sosial dari Abraham Maslow (1943), yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

Dalam hasil wawancara, HA dan MM menggambarkan relasi sosial yang cukup stabil. Mereka merasa diterima oleh teman-teman di panti dan sekolah. HA, misalnya, menyatakan bahwa teman-temannya di panti sudah seperti keluarga sendiri. Dukungan ini memungkinkan mereka merasa dihargai dan diterima, sehingga memperkuat harga diri mereka. Interaksi sosial yang positif ini sangat penting bagi perkembangan identitas diri remaja.

Namun, berbeda halnya dengan AW. Ia mengaku lebih senang menyendiri, tidak memiliki teman dekat di sekolah, dan tidak merasa nyaman dalam interaksi sosial. Ia juga pernah mengalami pengalaman dikucilkan saat masih tinggal bersama keluarganya di kampung. Trauma sosial inilah yang mungkin menyebabkan sikap withdrawal atau penarikan diri dari lingkungan sosial.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap krusial dalam pencarian identitas dan pembentukan sense of belonging. Ketika seorang remaja merasa terputus dari lingkungan sosial, ia berpotensi mengalami kegagalan dalam membentuk identitas yang kuat. Dalam konteks ini, harga diri remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang mereka miliki. Rasa tidak diterima dapat mengarah pada depresi, kecemasan sosial, bahkan perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, penting bagi pengelola panti untuk menciptakan suasana yang inklusif dan suportif. Pendamping harus mampu membaca dinamika psikologis dan sosial anak-anak asuhnya dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan membangun koneksi sosial yang sehat.

Kegiatan kelompok, forum diskusi remaja, serta pelibatan dalam program komunitas dapat menjadi media untuk memperkuat dimensi significance ini.

### 3. Dimensi Virtue (Kepatuhan terhadap Nilai Moral)

Dimensi *Virtue* berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika, termasuk dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana nilai-nilai moral telah terinternalisasi dalam diri remaja.

HA menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap nilai moral. Ia konsisten dalam menjalankan ibadah, mengingatkan teman jika berbuat salah, serta merasa bersalah jika melakukan pelanggaran. Hal ini menunjukkan adanya kontrol moral internal yang kuat. HA juga menunjukkan sikap positif terhadap ceramah agama, yang ia jadikan sumber motivasi untuk memperbaiki diri.

MM berada dalam posisi yang fluktuatif. Ia kadang menjalankan ibadah dan taat aturan, tetapi juga mengakui kadang bersikap lalai atau bandel. Ia merespons ceramah agama dengan selektif, tergantung pada tema atau situasi emosional saat itu. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral pada MM masih dalam proses perkembangan. Namun, adanya kesadaran untuk memperbaiki diri merupakan indikasi positif dari pembentukan moral yang sedang berlangsung.

AW, di sisi lain, menunjukkan keterputusan terhadap nilai-nilai moral. Ia jarang sholat, tidak merasa bersalah saat melanggar, dan tidak terlalu memikirkan makna dari ceramah agama. Ia juga mengaku berbohong tanpa rasa penyesalan yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa dimensi virtue pada AW lemah. Kondisi ini dapat berakar dari hilangnya figur otoritas yang menjadi teladan moral (orang tua), serta kurangnya pembinaan personal di lingkungan panti.

Mengacu pada teori moral Lawrence Kohlberg (1981), HA berada pada tahap konvensional, di mana perilaku didasarkan pada norma sosial dan kehendak untuk diterima. MM berada dalam transisi antara tahap pra-konvensional ke konvensional. Sedangkan AW cenderung masih berada pada

tahap pra-konvensional, di mana moralitas didasarkan pada kepentingan pribadi dan penghindaran hukuman.

Penting untuk diperhatikan bahwa pembinaan moral di panti asuhan harus melampaui pendekatan normatif atau hukuman semata. Pendekatan yang reflektif, diskursif, dan berbasis pada pengalaman pribadi anak akan lebih efektif dalam membangun kesadaran moral yang utuh. Kegiatan seperti diskusi etika, penulisan jurnal moral, atau program mentoring dapat memperkuat internalisasi nilai moral di kalangan remaja.

#### 4. Dimensi Competence (Kemampuan Memenuhi Tuntutan Hidup)

Dimensi *Competence* dalam teori Coopersmith merujuk pada kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun kemandirian. Kompetensi juga berkaitan dengan *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah (Bandura, 1997). Remaja yang memiliki kompetensi yang baik umumnya menunjukkan kepercayaan diri, inisiatif, dan motivasi tinggi untuk mencapai tujuan.

Ketiga informan mengalami penurunan semangat dan prestasi akademik pasca kehilangan orang tua. Namun, terdapat perbedaan dalam upaya pemulihan:

- HA berusaha memperbaiki nilai, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan aktif berdiskusi dengan teman. Ia menunjukkan keinginan yang kuat untuk menjadi sukses demi membahagiakan keluarganya. Ini merupakan indikator *self-efficacy* tinggi. Ketekunan dan perasaan bertanggung jawab yang dimiliki HA adalah cerminan dari kompetensi psikologis yang matang.
- MM menunjukkan usaha yang moderat. Ia bergantung pada motivasi lingkungan dan terkadang mengikuti teman dalam kegiatan positif. MM juga memperlihatkan kesadaran terhadap kekurangan dalam fokus dan konsentrasi setelah kepergian orang tua. Meski begitu, ia tetap menunjukkan partisipasi dalam kegiatan sekolah dan panti, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

- AW mengalami hambatan signifikan. Ia kurang bersemangat, tidak memiliki minat atau bakat khusus, dan cenderung pasif. Meski ia menyadari kekurangan dalam dirinya (kurang fokus, malas), tetapi tidak menunjukkan upaya nyata untuk memperbaiki diri. Ia juga tidak memiliki rencana jangka panjang atau tujuan akademik yang jelas.

Dalam wawancara dengan pendamping panti, diketahui bahwa AW termasuk remaja yang tidak terlalu aktif dalam kegiatan kelompok dan cenderung menarik diri. Ini memperkuat kesimpulan bahwa harga diri rendah berdampak pada kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal di berbagai aspek kehidupan. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial dan akademik mencerminkan penurunan motivasi intrinsik yang serius.

Untuk meningkatkan kompetensi remaja, panti perlu mengembangkan program pembinaan keterampilan hidup yang berbasis minat dan potensi individu. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan vokasional, literasi digital, kewirausahaan remaja, serta bimbingan akademik dan karier dapat menjadi sarana meningkatkan kompetensi dan memperkuat harga diri.

Berdasarkan keempat dimensi teori harga diri Coopersmith, dapat dirumuskan gambaran harga diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar sebagai berikut:

- HA memiliki harga diri yang relatif tinggi. Ia menunjukkan kontrol diri, keterlibatan sosial, kepatuhan moral, dan kompetensi yang baik. Strategi coping yang ia gunakan adaptif dan dukungan sosialnya kuat. Ia menunjukkan keinginan kuat untuk berprestasi dan memperbaiki kualitas hidup.
- MM menunjukkan harga diri yang sedang berkembang. Ia berusaha taat dan menunjukkan keinginan untuk berkembang, tetapi masih mengalami fluktuasi motivasi dan kontrol perilaku. Perlu bimbingan yang berkelanjutan agar ia dapat mencapai stabilitas harga diri.

- AW menunjukkan harga diri yang cenderung rendah. Ia mengalami penarikan sosial, lemahnya kepatuhan moral, serta kurangnya semangat untuk berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh kombinasi trauma, pengalaman ditolak, dan kurangnya dukungan sosial yang terinternalisasi.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa setiap dimensi harga diri saling berkaitan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman masa lalu, dukungan lingkungan, kemampuan coping, serta sistem nilai yang dimiliki. Dengan memahami dimensi-dimensi ini secara menyeluruh, maka program pembinaan remaja di panti asuhan dapat dirancang secara lebih terarah dan efektif.

Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membangun kembali harga diri remaja yang kehilangan orang tua. Program ini harus mencakup: bimbingan psikososial, pembinaan keagamaan, kegiatan pengembangan diri, penguatan relasi sosial, dan pemberdayaan akademik. Tujuannya adalah agar remaja dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berintegritas, dan memiliki keyakinan diri yang kuat.

### **C. Refleksi dari Temuan Penelitian**

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kehilangan orang tua berpengaruh signifikan terhadap dimensi harga diri remaja, dengan respons yang beragam. Beberapa remaja mampu beradaptasi dengan strategi yang sehat, sementara yang lain menunjukkan tanda-tanda keterasingan atau potensi risiko perilaku negatif. Peran lingkungan sosial, seperti teman dan pengasuh di panti, serta nilai religius yang dianut, menjadi kunci dalam membentuk respon yang adaptif. Oleh karena itu, upaya intervensi harus memperhatikan faktor-faktor pendukung yang sudah dimiliki oleh remaja dan menguatkan aspek-aspek yang masih rentan seperti kontrol emosi dan keterlibatan sosial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kehilangan orang tua berpengaruh signifikan terhadap dimensi harga diri remaja, dengan respons yang beragam. Beberapa remaja mampu beradaptasi dengan strategi yang sehat, sementara yang lain menunjukkan tanda-tanda keterasingan

atau potensi risiko perilaku negatif. Peran lingkungan sosial, seperti teman dan pengasuh di panti, serta nilai religius yang dianut, menjadi kunci dalam membentuk respon yang adaptif. Oleh karena itu, upaya intervensi harus memperhatikan faktor-faktor pendukung yang sudah dimiliki oleh remaja dan menguatkan aspek-aspek yang masih rentan seperti kontrol emosi dan keterlibatan sosial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kehilangan orang tua berpengaruh signifikan terhadap dimensi harga diri remaja, dengan respons yang beragam. Beberapa remaja mampu beradaptasi dengan strategi yang sehat, sementara yang lain menunjukkan tanda-tanda keterasingan atau potensi risiko perilaku negatif. Peran lingkungan sosial, seperti teman dan pengasuh di panti, serta nilai religius yang dianut, menjadi kunci dalam membentuk respon yang adaptif. Oleh karena itu, upaya intervensi harus memperhatikan faktor-faktor pendukung yang sudah dimiliki oleh remaja dan menguatkan aspek-aspek yang masih rentan seperti kontrol emosi dan keterlibatan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa harga diri remaja pasca kehilangan orang tua tidak sepenuhnya runtuh, namun mengalami penyesuaian kompleks yang melibatkan emosi, pikiran, nilai, dan relasi sosial. Dibutuhkan pendekatan holistik dari lingkungan panti, sekolah, dan masyarakat untuk membantu remaja mempertahankan dan meningkatkan harga dirinya agar mampu menjalani masa depan yang lebih baik. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa harga diri remaja pasca kehilangan orang tua tidak sepenuhnya runtuh, namun mengalami penyesuaian kompleks yang melibatkan emosi, pikiran, nilai, dan relasi sosial. Dibutuhkan pendekatan holistik dari lingkungan panti, sekolah, dan

masyarakat untuk membantu remaja mempertahankan dan meningkatkan harga dirinya agar mampu menjalani masa depan yang lebih baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **B. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Batusangkar pasca meninggalnya orang tua, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Kontrol Perilaku Remaja**

Remaja yang kehilangan orang tua menunjukkan beragam perilaku dalam menanggapi kesedihan dan kesendirian. Sebagian besar mengandalkan ibadah seperti sholat untuk menenangkan diri. Namun, terdapat pula kecenderungan perilaku berisiko seperti merokok sebagai bentuk pelampiasan emosi. Meskipun demikian, tidak ditemukan indikasi adanya keinginan menyakiti diri atau melakukan tindakan yang membahayakan.

##### **2. Keberartian dan Ketertarikan Lingkungan**

Rasa kehilangan membuat beberapa remaja merasa kurang percaya diri dan kurang berani berinteraksi dengan lingkungan. Namun, ada juga remaja yang menunjukkan ketahanan mental dan mampu fokus pada masa depan. Dukungan sosial dari teman sebaya di panti dan sekolah sangat berperan dalam mengurangi dampak isolasi sosial.

##### **3. Kepatuhan Terhadap Nilai Moral**

Para remaja menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan religius. Kegiatan seperti ibadah dan doa untuk orang tua menjadi bagian dari cara mereka mengekspresikan kesedihan dan menjalankan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di panti.

##### **4. Kemampuan Memenuhi Tuntutan Prestasi**

Meskipun mengalami trauma kehilangan orang tua, sebagian besar remaja tetap memiliki motivasi untuk meraih prestasi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua yang telah tiada. Mereka berusaha belajar, mengikuti kegiatan panti, dan mempertahankan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

## B. Saran

### 1. Bagi Pihak Panti Asuhan

Diharapkan dapat terus memberikan perhatian khusus terhadap kondisi psikologis remaja, terutama yang menunjukkan kecenderungan menarik diri atau mengalami kesulitan bersosialisasi. Program pendampingan konseling dan kegiatan kelompok yang membangun interaksi sosial dapat lebih diintensifkan.

### 2. Bagi Remaja Panti Asuhan

Diharapkan agar tetap mempertahankan semangat hidup dan menjadikan kehilangan orang tua sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri. Meningkatkan interaksi positif dengan sesama penghuni panti dan pihak luar juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.

### 3. Bagi Orang Dewasa atau Pengasuh

Disarankan untuk memahami tahapan duka yang dialami remaja serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Pendekatan empatik dan mendalam terhadap kebutuhan emosional mereka akan sangat membantu dalam proses pemulihan psikologis.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk kajian lebih lanjut mengenai pengaruh kehilangan orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar hasil lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, S. Daly K. (2007). *The Effects of Father Involvement: Research Summary of the Evidence*. The Father Involvement Research Alliance.
- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brannon, L., & Feist, J. (2000). *Health psychology: An introduction to behavior and health*. Australia: Brooks/Cole.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedants of Self Esteem*. W.H. Freeman and Company. San Francisco.
- Dariyo, A. Ling, Y. (2002). Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU). *Pronesis*. Vol, 4 No. 7. 35-49
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Ghufron., & Rini. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 67–87.
- Herdiansyah H. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Isnaini, & Isni, K. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 9 No, 2.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

- Lerner, Janet W. (2011). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Lestari, R., & Koentjoro. (2002). Pelatihan Berpikir Otomatis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Luar Panti Sosial. *Indigenous*, VI(2).
- Mangantes, L, M. (2006). *Coopersmith 1967 : Self Esteem (terjemahan)*. Jakarta: Mitra Warana Media
- Moleong, J.L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi* Vol. 9 No. 2
- Munjiat, Siti Maryam. (2017). Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi-Al-Haditsah :Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Noor, M, M. (2013). Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual Pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif (studi meta-analisis). *Jurnal Psikolog*, vol. 33, no. 2. 1-6
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman S.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta Kencana.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2).
- Penny Upton. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Riani, S. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Rosenberg, J., & Wilcox., W. B. (2006) The importance of Fathers in the Healthy Development of Children. U.S. Departement of Health and Human Services.
- Safari, T. (2007). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Jurnal Humanitas Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 4 No. 1.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari. (2009). Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Tambunan, Raymond. (2001). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2024.
- Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yulia. (2017). Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMK Strada Budi Luhur Bekasi. *Jurnal Psiko-Edukasi* Vol. 15 No. 1.